

Laporan Penelitian :

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH AGAMA
DALAM PENGUATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus penguatan budaya lokal dan kearifan bermedia di dusun
Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta)**



Oleh:

Dr. Hamdan Daulay, M.A. (Dosen Prodi Magister KPI)
Agung Ginanjar (Mahasiswa Magister KPI/ NIM 24202011006)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

**STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH AGAMA
DALAM PENGUATAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus penguatan budaya lokal dan kearifan bermedia di dusun
Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakata)**

Abstrak

Usaha penguatan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat tidak boleh mengenal lelah. Fenomena masyarakat plural, baik aspek agama, budaya, dan etnis, memiliki potensi konflik manakala tidak dikelola dengan baik. Namun, berbagai perbedaan yang terjadi di masyarakat kalau dikelola dengan baik, bagaikan taman yang indah dihiasi berbagai bunga dengan warna warni, ada yang putih, hijau, kuning, merah dan ungu. Demikian pula dengan potret pluralitas yang ada di masyarakat dapat menjadi indah kalau tercipta komunikasi yang baik. Perbedaan adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan, dan setiap warga negara harus bisa beradaptasi dan berkolaborasi di tengah perbedaan yang ada. Dalam realitanya walaupun Indonesia sudah merdeka 80 tahun, masih terdapat potensi-potensi konflik di tengah masyarakat karena belum mampu mengelola pluralitas yang ada. Diperlukan teladan tokoh-tokoh agama dalam merawat kerukunan di tengah pluralitas masyarakat. Tokoh-tokoh agama yang mampu merawat kerukunan di tengah masyarakat bisa menjadi contoh bagi daerah lain untuk melakukan hal yang sama. Karena sesungguhnya tugas merawat kerukunan umat beragama tidak boleh mengenal lelah dan berhenti. Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh agama di dusun Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta dalam merawat kerukunan umat beragama menarik diteliti. Tokoh Islam di daerah ini menggunakan strategi bijak bermedia dan penguatan budaya lokal dalam merawat kerukunan warga yang plural. Teknik pengumpulan data dalam riset ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian diharapkan bisa diperoleh data yang valid terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan tokoh Islam dalam merawat kerukunan umat beragama di daerah ini.

Kata Kunci: *strategi komunikasi, media, budaya lokal,tokoh agama, kerukunan, masyarakat plural,*

A. Latar Belakang

Masyarakat dusun Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta tergolong plural baik dari aspek agama, etnis dan budaya. Di daerah ini walaupun warganya mayoritas beragama Islam dan etnis Jawa, namun ada kelompok minoritas yang beragama Kristen dan Hindu. Sedangkan dari aspek etnis dan budaya mayoritas Jawa dan ada juga dari etnis Batak, Bali dan NTT. Kondisi Masyarakat yang plural ini bisa hidup rukun berdampingan karena faktor komunikasi yang baik antarwarga, terutama dari tokoh-tokoh Islam. Masyarakat gaten terkenal religius dengan ketaatan menjalankan ibadah dan ditambah lagi ada masjid pondok pesantren wahid Hasyim di daerah ini. Walaupun di daerah Gaten tidak ada gereja dan pura, Warga Kristen yang minoritas bisa beribadah ke gereja yang terdekat (di Pringwulung dan Nologaten). Sedangkan warga Hindu bisa ke Pura di daerah Plumpon (sekitar 3 km dari Gaten).

Tokoh-tokoh agama di dusun Gaten selalu berusaha membangun komunikasi dengan semua warga dalam usaha mewujudkan kerukunan di Tengah Masyarakat. Dalam pesan-pesan dakwah tokoh-tokoh Islam menyampaikan kepada warga agar menghargai perbedaan dan menguatamakan kerukunan. Masing-masing tokoh agama di daerah ini berusaha memberi pembinaan kepada umatnya agar selalu menjaga kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat. Perbedaan agama jangan sampai menjadi potensi konflik yang berdampak merugikan bagi semua pihak.

K.H. Sunhaji yang merupakan tokoh agama di dusun Gaten Condongcatur menjelaskan pentingnya memberi pembinaan kepada pemuda agar bijak bermedia dalam menjaga kerukunan di Masyarakat. Sebab sering terjadi melalui media sosial muncul ujaran kebencian, fitnah dan hoaks dari aspek agama , sehingga berdampak pada intoleransi. Bijak bermedia sangat penting ditekankan pada semua kelompok masyarakat terutama pada remaja dan pemuda agar mereka tidak terjebak pada penyebaran informasi yang menyesatkan. Terlebih pada pesan-pesan perbedaan agama sangat sensitive dan

begitu mudah menyulut kebencian dan kemarahan.

Demikian pula penjelasan dari James Simatupang (tokoh agama Kristen) di daerah ini mengakui pentingnya generasi muda bijak bermedia. Karena melewati media sosial sering terjadi konflik agama karena kecerobohan menyebarkan pesan yang mengandung fitnah, ujaran kebencian dan hoaks. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa remaja dan pemuda Kristen selalu ditenangkan agar bijak bermedia terutama dalam menyebarkan pesan-pesan yang terkait dengan agama. Ditekankan jangan sampai menyebarkan pesan kebencian dan fitnah pada agama lain karena sangat besar potensi konflik dari tindakan tersebut.

Ada lima tokoh agama yang cukup berpengaruh dan memiliki komitmen penguatan kerukunan umat beragama di daerah ini. Kelima tokoh itu tiga dari tokoh Islam (K. H. Sunhaji, H.M. Faizin, dan H. Harjani) dan dua dari tokoh Kristen (Pdt. James Simatupang dan Henry Prasetyo). (Observasi, 2024) Pada umumnya masyarakat Islam di Gaten berpendapat bahwa kerukunan dan toleransi harus dijaga bersama, termasuk kepada kelompok minoritas. Kelompok mayoritas bisa mengayomi kelompok minoritas, dan kelompok minoritas juga bisa menghargai yang mayoritas. Kalau masing-masing kelompok bisa beradaptasi dan memahami budaya lokal (Jawa) akan terwujud kerukunan yang kokoh di tengah masyarakat. Faktor budaya Jawa juga menekankan pentingnya guyub rukun di tengah perbedaan yang ada. (H. Sunaryo, 2024).

Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh-tokoh agama dalam menguatkan kerukunan umat beragama di dusun Gaten Condongcatur Sleman dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan pendekatan budaya lokal. Budaya gotong royong yang ada di masyarakat menjadi media merajut kerukunan warga. Budaya gotong royong dilakukan setiap hari minggu, menjadi media berkumpul bagi masyarakat sambil membersihkan lingkungan kampuang dan menjalin keakraban warga. Selain budaya gotong royong, juga ada acara kenduri ketika ada warga yang mempunyai acara. Biasanya acara kenduri mengundang semua warga apa pun agamanya. Dengan demikian budaya

kenduri juga bisa menjadi media menguatkan moderasi beragama dan kerukunan warga. Walaupun dalam acara kenduri ada pak kaum (tokoh Islam) yang memimpin doa, tidak mengurangi hikmat acara dengan hadirnya warga non muslim di acara tersebut, Justru semakin menunjukkan kuatnya toleransi di daerah ini.

B. Rumusan Masalah

Pluralitas yang ada di tengah masyarakat sejatinya tidaklah menjadi potensi konflik, justru merupakan kekayaan khazanah budaya bangsa. Dengan demikian ada tiga pertanyaan penting dalam rumusan masalah penelitian ini:

1. Bagaimana Potret Kerukunan Umat Beragama di Dusun Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta ?
2. Bagaimana strategi komunikasi tokoh agama menguatkan budaya lokal dalam merawat kerukunan umat beragama di dusun Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta ?
3. Bagaimana strategi komunikasi tokoh agama menguatkan bijak bermedia dalam merawat kerukunan umat beragama di dusun Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Secara teoritis tujuan penelitian ini diharapkan bisa menambah khazanah budaya dan pengetahuan terkait dengan usaha penguatan moderasi beragama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, menciptakan harmoni sosial serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Berbagai kasus di tanah air sesuai dengan khazanah budaya lokal memiliki karakteristik sendiri dalam strategi komunikasi penguatan kerukunan. Budaya masyarakat menjadi bagian penting yang harus dipahami bagaimana membangun komunikasi yang baik agar bisa tewujud kerukunan di tengah masyarakat. Potret khazanah budaya lokal menjadi bagian penting untuk memahami budaya bangsa yang lebih luas.

Sedangkan secara praktis, riset tentang strategi komunikasi tokoh agama di dusun Gaten Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta, sebagai pembelajaran positif terhadap umat pada umumnya dan masyarakat Gaten

Condongcatur pada khususnya. tentang pentingnya merawat kerukunan. Perbedaan yang ada di tengah masyarakat jangan sampai menjadi potensi konflik dan permusuhan. Kalau ada komunikasi yang baik antar umat yang berbeda agama akan bisa mewujudkan suasana yang damai dan toleran. Kata kunci untuk mewujudkan kerukunan adanya kemauan saling menghargai, berkomunikasi atau berdialog dan kemauan untuk mewujudkan kebaikan bersama di tengah masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang strategi komunikasi penguatan kerukunan di tengah pluralitas agama, suku dan budaya telah menarik minat peneliti sebelumnya. Tentu saja, penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, baik dalam hal fokus kajian, analisis, lokasi, maupun sudut pandang yang digunakan. Penelitian yang akan kami lakukan ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan dengan penelitian terdahulu, khususnya pada aspek subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik analisis yang digunakan. Penelitian ini fokus pada strategi komunikasi tokoh agama dalam penguatan kerukunan umat beragama di dusun Gaten Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, dengan menganalisis kolaborasi komunikasi tokoh Islam dan Kristen yang memiliki komitmen yang sama untuk memperkuat kerukunan. Adapun penelitian berikut yang relevan dengan penguatan kerukunan umat beragama di tengah persoalan pluralitas.

Pertama, penelitian Iman Fadhilah berjudul *Konflik Keagamaan (Studi Terhadap Posisi FKUB Dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan di Jawa Tengah)*. (Disertasi, Studi Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2020). Studi ini menyoroti dua sisi dari agama dalam konteks sosial dan politik. Agama dapat berfungsi sebagai alat yang mempererat solidaritas, menciptakan perdamaian, dan membangun harmoni di antara individu maupun kelompok. Pada saat bersamaan, agama dapat berpotensi sebagai sumbu konflik ketika digunakan untuk memperjuangkan klaim identitas, nilai, atau kepentingan tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama bukan hanya persoalan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosiologis dan politis yang kuat.(Fadhilah, 2020)

Kedua, penelitian Aulia Adibah berjudul *Kerukunan Beragama pada Masyarakat Majemuk di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Sebuah Pendekatan Sosiologis*. (Tesis, Magister Studi Agama-Agama, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021). Studi ini menyoroti terkait kehidupan masyarakat di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, menunjukkan contoh nyata kerukunan antar umat beragama. Meskipun penduduknya memeluk tiga agama yang beragam, Islam, Kristen, dan Hindu, mereka hidup dalam harmoni tanpa konflik yang berarti. Desa Balun menjadi contoh ideal bagaimana masyarakat dapat hidup rukun meskipun memiliki perbedaan agama. Dengan sikap saling menghargai dan dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat, kerukunan ini bukan hanya sekadar teori, tetapi terwujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman dapat menjadi pemersatu jika dikelola dengan baik melalui komunikasi dan interaksi sosial yang positif.(Adibah, 2021)

Ketiga, penelitian Nathanael Gratias Sumaktoyo berjudul *A Price For Democary? Religious Legislation and Religious Discrimination in Post-Soeharto Indonesia*. (Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol 56, Issue 1, 2020). Studi ini menyoroti perlunya pendekatan komprehensif dalam memahami dinamika kebebasan beragama di Indonesia, dengan mempertimbangkan konteks global dan perubahan sosial-politik lokal. Pernyataan ini menggambarkan bahwa meskipun telah terjadi reformasi dan perubahan politik sejak 1998, diskriminasi terhadap kaum agama minoritas oleh negara di Indonesia masih tetap ada dan tidak menunjukkan perubahan signifikan. Ini berarti, tekanan terhadap kaum agama minoritas tidak hanya datang dari kebijakan atau tindakan negara, tetapi juga dari masyarakat luas, termasuk dalam bentuk norma sosial, prasangka, dan kebijakan daerah atau regulasi yang lebih mendukung kelompok mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa masalah diskriminasi bersifat sistemik, mencakup ranah struktural (negara) dan kultural (masyarakat). (Sumaktoyo, 2020).

Keempat, penelitian Angel Damayanti dan Sri Yunanto berjudul *From Characteristics of Threat Perception between muslims and Christians in*

Indonesia. (Islam and Christian–Muslim Relations, Vol 33, Issue 4, 2022). Studi ini menyoroti dua sisi realitas hubungan Muslim-Kristen di Indonesia, yakni harmoni dan kerja sama, serta persepsi ancaman bersama antara keduanya. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara toleran dan moderat dengan keberagaman agama yang hidup berdampingan. Namun, tantangan sejarah dan politik menunjukkan adanya ketegangan yang terus membayangi hubungan antar komunitas agama. Riset ini memberikan gambaran tentang bagaimana warisan sejarah dan tantangan politik dapat memengaruhi hubungan antaragama, namun juga menunjukkan potensi kerja sama untuk memajukan toleransi dan moderasi di Indonesia.(Damayanti & Yunanto, 2022)

Kelima, penelitian Asrin berjudul *Integrasi Sosial pada Masyarakat Plural di Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan*. (Disertasi. Pengembangan Masyarakat Islam. UIN Raden Intang Lampung, 2021). Studi ini menggambarkan praktik integrasi sosial di masyarakat Buay Madang, OKU Timur, Sumatera Selatan, yang berfokus pada dua bentuk utama, integrasi sosial infrastruktur dan integrasi sosial institusional-politis. Kehidupan sosial di wilayah tersebut ditandai dengan penerapan nilai-nilai harmoni, saling menghormati, toleransi, serta dialog dan interaksi lintas agama. Kesadaran akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan agama menjadi inti dari keberlanjutan integrasi sosial. Fenomena ini sebagai inspirasi bagi umat dalam merawat keberagaman di tengah tantangan kehidupan modern yang pluralis.(Asrin, 2021)

E. Kajian Teori

Esensi Budaya

Kebudayaan adalah hasil dari ciptaan dan pemikiran manusia yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat. Sebagai fenomena yang khas bagi manusia, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, keduanya saling berkaitan erat. Tanpa masyarakat, kebudayaan tidak akan ada, dan setiap kelompok manusia, tidak peduli seberapa terasingnya mereka, pasti memiliki

bentuk kebudayaan tertentu.(Sutrisno, 2017)

Budaya dapat dipahami sebagai jejaring makna dan pemaknaan yang kompleks, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Sebagai deskripsi dari cara hidup tertentu, budaya mengekspresikan sejumlah makna dan nilai yang spesifik, serta berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menginterpretasikan realitas sosial. Dalam konteks ini, budaya tidak berdiri sendiri; ia terhubung erat dengan ranah-ranah lain dalam kehidupan manusia seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, dan bahasa.(Sutrisno, 2017) Kreativitas kebudayaan, menurut Mudji Sutrisno, diartikan sebagai misteri dari pertumbuhan kemanusiaan ketika peradaban menghadapi berbagai ujian sejarah. Dalam pandangannya, setiap individu tidak berdiri sendiri dalam merajut makna dan mengikat peristiwa, melainkan selalu dihadapkan pada keberagaman dan kebhinnekaan. Ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki multikulturalisme, multietnisitas, dan multiagama.

Sutrisno menekankan bahwa kebudayaan merupakan jalinan erat antara manusia dan masyarakat, di mana setiap kelompok memiliki budaya yang unik. Ia berargumen bahwa keberagaman yang ada di Indonesia seharusnya dilihat sebagai potensi untuk menciptakan kerukunan, bukan sebagai sumber konflik. Dalam hal ini, pendekatan dialog menjadi penting untuk mengelola pluralitas yang ada, sehingga dapat memperkuat persatuan bangsa.(Sutrisno, 2017) Keragaman inilah yang perlu dirawat masyarakat dalam upaya menciptakan keharmonisan dalam bernegara.

Raymond Williams, seorang tokoh penting dalam studi budaya, mengemukakan tiga arus penggunaan istilah budaya yang memiliki makna dan konteks yang berbeda. Arus pertama, ini merujuk pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari individu, kelompok, atau masyarakat. Dalam konteks ini, budaya dilihat sebagai proses yang berkaitan dengan pertumbuhan dan kematangan pemikiran serta perasaan manusia. Arus kedua, berfokus pada kegiatan intelektual dan artistik, serta produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan tersebut, seperti film, seni, dan teater. Dalam penggunaan ini, budaya sering kali diidentikkan dengan istilah kesenian,

menekankan pada hasil kreatif dan ekspresi artistik. Arus ketiga, menggambarkan cara hidup secara keseluruhan, termasuk kegiatan sehari-hari, keyakinan, dan adat istiadat dari individu atau kelompok. Ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya terbatas pada produk seni tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan sosial dan interaksi masyarakat. Williams menekankan bahwa pemahaman tentang budaya harus melibatkan semua tiga arus ini untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana budaya berfungsi dalam masyarakat.(Williams, 2011)

Sedangkan pendapat Clifford Geertz tentang budaya sebagai sistem makna dan simbol-simbol menekankan bahwa budaya tidak hanya sekadar kebiasaan atau tradisi yang terlihat, tetapi juga merupakan kerangka kerja yang mengatur cara manusia memahami dunia. Simbol-simbol dalam budaya, seperti bahasa, ritual, dan seni, berfungsi sebagai alat komunikasi dan interpretasi yang membantu individu dan kelompok memberi makna pada pengalaman hidup mereka. Dalam pandangan Geertz, simbol-simbol ini menjadi landasan bagi manusia untuk memahami, menafsirkan, dan mengontrol perilaku mereka. Dengan kata lain, budaya adalah jaringan makna yang dirangkai oleh manusia, dan tugas ilmu sosial adalah memahami bagaimana makna-makna tersebut diartikulasikan, digunakan, dan diwariskan dalam masyarakat. Interpretasi atas simbol-simbol ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana manusia membangun pengetahuan dan interaksi sosial.(Geertz, 1973)

Esensi budaya merujuk pada makna mendalam dari sebuah budaya yang mencerminkan nilai, norma, keyakinan, adat istiadat, dan praktik yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Esensi ini menjadi dasar bagi identitas dan cara hidup masyarakat tersebut, serta memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan, sesama, dan dunia luar. Komponen utama esensi budaya mencakup nilai, tradisi, bahasa, kesenian, norma sosial dan pandangan hidup. Dalam era globalisasi, memahami dan melestarikan esensi budaya menjadi penting agar identitas budaya lokal tetap terjaga sekaligus dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kerukunan Multikultur

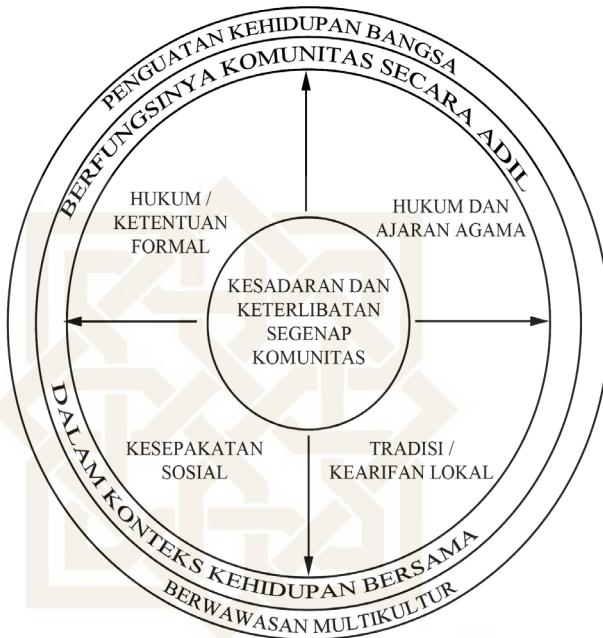
Multikulturalisme adalah suatu ideologi yang mengakui dan merayakan keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Konsep ini berfokus pada penerimaan dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menciptakan lingkungan di mana berbagai kelompok dapat hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks masyarakat majemuk, multikulturalisme berperan penting dalam membangun kehidupan yang harmonis.(Putra & Ibrahim, 2023) Kehidupan multikultural merupakan konsep yang berkembang dari kesadaran masyarakat, bukan sekadar perintah atau ide yang ditetapkan oleh sekelompok ilmuwan. Pandangan ini dikemukakan oleh Gerald A. Arbuckle, yang menegaskan bahwa multikulturalisme tumbuh dari interaksi dan keterlibatan berbagai lapisan masyarakat, menjadikannya sebagai gerakan dari bawah (bottom-up) yang melibatkan semua komponen dalam struktur sosial. Kehidupan multikultural adalah hasil dari kesadaran kolektif yang berkembang melalui interaksi sosial dan keterlibatan berbagai lapisan masyarakat. Ini bukan hanya sekadar perintah atau ide dari ilmuwan, tetapi merupakan proses dinamis yang melibatkan perubahan budaya dan pengakuan terhadap keragaman sebagai kekuatan dalam masyarakat.(Arbuckle, 2010)

John Rex mengembangkan tiga pendekatan dalam memahami ruang publik dan ruang privat sebagai model untuk masyarakat multikultural. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana interaksi antara kedua ruang tersebut dapat membentuk kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya. *Model pertama:* pembagian ruang publik dan privat. Model pertama yang diusulkan Rex adalah adanya pembagian yang jelas antara ruang publik (public domain) dan ruang privat (private domain). Dalam model ini, anggota masyarakat terikat oleh aturan-aturan yang ditetapkan dan diterima bersama di ruang publik. Sebaliknya, di ruang privat, individu memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri atau kelompok homogen mereka. Model ini dianggap ideal karena memungkinkan perbedaan budaya tetap ada sambil mengakui pentingnya nilai-nilai bersama di ruang

publik. *Model kedua*: kesamaan nilai. Model kedua mencakup situasi di mana terdapat kesamaan nilai baik di ruang publik maupun privat. Dalam konteks ini, nilai-nilai moral dan budaya ditentukan dan disepakati bersama, menciptakan homogenitas dalam interaksi sosial. Hubungan sosial yang terjalin menjadi lebih seragam karena didasarkan pada satu set nilai dominan yang mengikat kehidupan Bersama. *Model Ketiga*: Kebebasan Ekspresi. Model ketiga menekankan kebebasan untuk mengekspresikan dan menganut nilai budaya masing-masing di kedua ruang. Dalam model ini, pluralitas dihargai, dan sikap saling menerima serta menghargai antar kelompok menjadi landasan utama. Rex menyebut model ini sebagai egalitarian multiculturalism, di mana keberagaman dihormati tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok.(Rex, 1997)

Pandangan konseptual dan teoritis mengenai multikulturalisme sangat penting dalam menganalisis fakta dan merekonstruksi realitas sosial, terutama dalam konteks kerukunan masyarakat. Teori multikultural yang komprehensif berfungsi sebagai peta jalan untuk menciptakan kerukunan yang kuat, dengan catatan bahwa penerapannya tidak bersifat parsial.(Mariyono, 2024) Dalam praktiknya, penerapan teori multikultural komprehensif dapat membantu mengurangi konflik antar kelompok dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat hidup harmonis meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam latar belakang budaya, agama, dan etnis. Bangunan teori konfrehensif dimaksud sebagaimana dalam gambar di bawah ini.

Konsepsi Kerukunan Berwawasan Multikultur



Dalam konteks kajian penelitian mengenai kebijakan hukum dan regulasi pemerintah, penting untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut berupaya menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik dalam merumuskan kebijakan hukum, dengan memperhatikan harmonisasi regulasi, keterlibatan komunitas, dan pemahaman multikultural, diharapkan dapat tercipta hubungan sosial yang lebih harmonis. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hukum di Indonesia tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Sejauh mana kebijakan tersebut memberi tempat pada segenap komunitas, baik dalam proses maupun aplikasinya.

F. Metode Penelitian

1. Subyek dan obyek penelitian

Subyek penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama (Islam dan Kristen,) serta aparat pemerintah (Kemenag, Pemda, dan Kepolisian) di daerah Condongcatur Depok Sleman. Setiap tokoh agama dari golongan Islam dan

Kristen ini akan dipilih sebagai subyek penelitian. Adapun yang menjadi obyek dalam riset ini adalah strategi komunikasi tokoh agama dalam penguatan kerukunan umat beragama di Gaten Condongcatur Depok, Sleman.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperkaya dan mempermudah perolehan informasi.

Berikut adalah metode-metode tersebut:

a. Metode Interview (wawancara)

Metode wawancara merupakan teknik yang efektif untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam (Bungin, 2016) dari subyek penelitian, seperti tokoh-tokoh agama dan aparat pemerintah di dusun Gaten Condongcatur, mulai dari perangkat desa, KUA dan Kemenag Sleman. Dalam konteks penelitian ini, wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh informan mengenai isu-isu yang relevan. Dalam riset ini wawancara akan dilakukan secara mendalam kepada sumber data utama, yaitu tokoh-tokoh agama (Islam, Kristen,) dan aparat pemerintah.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik yang sangat penting dalam pengumpulan data penelitian, terutama untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber lain.(Moleong, 2015)

Dalam konteks penelitian yang berfokus pada data kependudukan, data agama, dan tempat ibadah di daerah gaten Codongcatur, Sleman. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen relevan yang dapat memberikan konteks dan bukti empiris terhadap data yang dikumpulkan melalui teknik lain seperti wawancara dan observasi.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik penting dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi kerukunan di Condongcatur. Dalam konteks ini, observasi langsung digunakan untuk mengamati secara langsung objek penelitian tanpa menggunakan media perantara. Dengan

menerapkan metode observasi langsung, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi kerukunan di Condongcatur Sleman, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antarumat beragama di wilayah tersebut.(Bungin, 2016)

3. Analisis Data

Analisis deskriptif kualitatif adalah proses yang kompleks namun sangat berharga dalam memahami fenomena sosial. Dengan pendekatan yang tajam, kritis, dan mendalam, peneliti dapat menghasilkan wawasan yang signifikan dan berkontribusi pada pengetahuan di bidangnya.(Sugiyono, 2012) Proses analisis data yang melibatkan pengumpulan informasi melalui wawancara dan dokumentasi. Setelah data terhimpun, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi keterkaitan antara data-data tersebut. Kemudian, data yang sudah dikaitkan akan diolah, dianalisis secara mendalam dan kritis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menyusun kesimpulan yang valid. Melalui analisa deskriptif kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang problematika kerukunan umat beragama di Gaten Condongcatur Sleman. Dengan memahami hubungan antar kelompok agama, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan toleransi dan kerukunan di masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

MEMAHAMI BUDAYA DAN DAMPAK MEDIA DALAM PENGUATAN KERUKUNAN

A. Memahami Budaya

Ketika bangsa ini mengalami kegersangan spiritual dan rapuhnya nilai-nilai etika, semakin sulit mendapatkan teladan yang mampu menyegarkan hati. Kesenjangan sosial tidak hanya terjadi antar orang kaya dengan kaum miskin, pejabat dengan rakyat biasa, bahkan kini terjadi antara tokoh dakwah dengan jama'ahnya. Kasus Gus Miftah yang dinilai "menghina" Sunhaji (penjual es teh di Magelang) barangkali hanyalah bagaikan gunung es. Betapa banyak peristiwa orang yang terhina atau dihina. Kejadian ini biasanya dilakukan karena arogansi kesombongan dan keangkuhan kaum kaya pada kaum miskin, orang kuat pada orang lemah dan kelompok superior kepada kelompok imperior. Namun kasus yang menimpa Sunhaji di Magelang menjadi pelajaran berharga bagi tokoh agama yang seharusnya menjaga marwah dakwah dengan teladan akhlak mulia.

Pilihan yang dilakukan Gus Miftah dengan mundur dari jabatan bergengsi sebagai utusan khusus Presiden bidang kerukunan beragama, sudah sangat tepat untuk menjaga marwah dakwah di tengah masyarakat. Betapa tidak, dakwah yang sejatinya *amar makruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran/perbuatan tercela) sangat kontras dengan tindakannya "menghina" Sunhaji sebagai penjual es tes. Juru dakwah seharusnya mampu menjadi teladan di tengah masyarakat baik dalam ucapan maupun perbuatan. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan juru dakwah seharusnya menyegarkan bagi masyarakat. Dakwah yang baik diibaratkan bagaikan cahaya di tengah kegelapan dan bagaikan embun penyejuk dalam kehausan.

Kini berbagai kepalsuan yang ditampilkan tokoh (politik dan agama) selama ini di hadapan rakyat adalah potret buram dari krisis moral yang semakin memprihatinkan. Sejatinya tokoh masyarakat adalah mereka yang jujur dalam

ucapan dan tindakan, hidup sederhana, tulus ikhlas dan egaliter. Tokoh yang jujur dan egaliter akan selalu berusaha menjaga setiap kata yang diucapkan jangan sampai menyakiti hati orang lain. Terlebih tokoh agama yang menjadi benteng moralitas di tengah masyarakat akan menjadikan akhlak sebagai benteng utama. Tokoh agama adalah bagaikan kain putih, sedikit saja noda menempel akan membuat citranya rusak, dihujat dan dicerca oleh masyarakat.

Esensi Dakwah

Dakwah adalah ibarat lentera kehidupan yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia dilanda kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya krisis moral dan kegersangan spiritual dewasa ini membuat banyak problem baru, seiring dengan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika marwah dakwah perlu dijaga dalam usaha memberi kesejukan bagi masyarakat.

Dalam realitanya, dakwah yang hadir di tengah umat saat ini masih dominan dengan retorika. Artinya, kita belum bisa mewujudkan satunya kata dengan tindakan. Betapa banyak orang yang begitu fasih mengucapkan kata-kata kejujuran, akhlak mulia, keadilan, anti korupsi dan lain-lain, namun dalam realitanya mereka justru larut dengan ketidakjujuran, ketidakadilan dan menghina orang lain. Kalau demikian, maka pesan-pesan dakwah yang disampaikan pun hanyalah sebatas kata-kata indah, sedangkan esensinya belum teraktualisasikan.

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, juru dakwah (*da'i*) selalu menganjurkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Mereka menganjurkan pola hidup sederhana, mencanangkan pemberantasan korupsi sampai ke akar-akarnya, menjembatani kesenjangan sosial ekonomi, menghindari monopoli, menegakkan keadilan dan kebenaran, mengenyahkan kemiskinan dan lain-lain. Namun dapat dibayangkan apa reaksi dan dampaknya bagi masyarakat, jika ucapan tidak sesuai dengan tindakan.

Berhasilnya suatu dakwah mencapai sasaran apabila juru dakwah

juga menjalankan moral dan etika Islam, yang ditunjukkan oleh kadar keimanan dan hakekatnya bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar, melainkan hadir dari dalam kesadaran diri atas dasar sistem nilai yang ditentukan oleh pengalaman batin dan akar budaya seseorang di suatu lingkungan masyarakat. Idealnya juru dakwah yang baik, harus mampu menghargai orang lain terlebih kepada kaum lemah dan kaum miskin yang seyogyanya dibesarkan jiwanya dan diberi motivasi.

Mohammad Natsir dalam buku *Fiqhud Dakwah*, menjelaskan bahwa ada dua metode dakwah yang relevan disampaikan di tengah masyarakat. Yaitu, *dakwah billisan* dan *dakwah bilhal*. Dalam praktiknya dewasa ini baru dakwah *billisan* yang sering dilakukan. Sedangkan *dakwah bilhal* (perbuatan nyata) masih jauh dari harapan. Itu bisa terjadi karena kualitas dakwah dan juga kualitas dai (juru dakwah/penyuluhan agama) masih dominan pada permainan retorika.

Dakwah sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan melarang atau mencegah untuk melakukan keburukan atau kemunkaran). Dua hal ini, kebaikan dan keburukan selalu ada dalam kehidupan kita dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Tugas kita dalam menegakkan dakwah adalah bagaimana memenangkan kebaikan dan kebijakan itu atas keburukan dan kemungkarannya. Jika kita berhasil dan selalu memenangkan kebaikan dan kebijakan atas keburukan dan kemungkarannya, itu berarti kita telah menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melaksanakan doktrin *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala aspek kehidupan kita, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, kita dituntut untuk selalu bersikap disiplin, mawas diri, introspeksi diri (bahkan koreksi diri) dalam setiap kata yang diucapkan jangan sampai ada pihak terhina atau dihinakan.

Pesan damai Ramadan adalah bagaikan cahaya yang diharapkan mampu menerangi jalan manusia dari kegelapan. Ramadan juga disebut lebih baik dari seribu bulan, karena bulan ini penuh dengan ampunan, limpahan rahmat dan kemuliaan. Itulah sebabnya setiap Ramadan tiba, umat Islam dengan penuh

suka cita menyambutnya dengan ucapan *marhaban yaa Ramadhan*. Sejatinya Ramadhan identik dengan pesan damai, bahagia dan suka cita dengan penguatan *ukhuwah* (persaudaraan). Ramadhan diharapkan mampu memperkokoh persaudaraan di tengah berbagai perbedaan. Cahaya Ramadhan mampu merubah kebencian menjadi kasih sayang, merubah permusuhan menjadi perdamaian, dan merubah keburukan menjadi kebaikan (M. Quraish Shihab, Lentera Hati, 2017:66)

Kemuliaan Ramadhan yang disambut dengan penuh suka cita, akan menghadirkan cahaya kebaikan dalam hati setiap muslim. Ketika setiap muslim membersihkan diri dengan cahaya Ramadhan, akan membuat diri mampu mengontrol ucapan dan tindakan dengan penuh kebaikan dan mencegah diri dari kejahatan (kemunkaran). Esensi Ramadhan jauh dari aspek *kemunkaran* (perbuatan jahat) seperti ujaran kebencian, fitnah, permusuhan hingga perbuatan curang. Gema Ramadhan muncul bagaikan pancaran cahaya, yang menerangi manusia dari kegelapan dan kesesatan. Kekhusukan umat dalam sholat tarwih, pesan-pesan dakwah di setiap masjid, hingga lantunan ayat-ayat suci al Qur'an, menambah kesyahduan Ramadhan yang penuh berkah.

Tidaklah berlebihan kalau M. Quraish Shihab dalam buku "*Membumikan Al Qur'an*" menyebut bulan suci Ramadhan memiliki makna istimewa bagi umat Islam. Salah satu makna istimewa itu tercermin dalam aktualisasi *ukhuwah*, dengan terjalinnya hubungan yang lebih tulus antara kaum kaya dengan kaum miskin, antara yang kuat dengan yang lemah, dan antara penguasa dengan rakyat jelata. Ketika masyarakat saat ini dilanda berbagai ujian, mulai dari keterpurukan ekonomi, ujaran kebencian karena perbedaan pilihan politik, hingga banyaknya berita bohong (hoaks), diperlukan kejernihan berpikir. Setiap orang diharapkan bisa membersihkan diri dan membersihkan hati agar muncul semangat berbagi dan mencintai antar sesama. Penguasa mencintai rakyatnya, yang kaya mencintai kaum miskin sehingga terwujud kasih sayang yang tulus antar sesama umat manusia.

Ketika muncul kritik mahasiswa kepada penguasa tentang kondisi Indonesia yang dinilai semakin gelap ("Indonesia gelap") karena semakin

terpuruknya kedaulatan rakyat dan semakin kuatnya persekongkolan penguasa dengan oligarki, hendaknya diterima dengan akal sehat. Pemerintah jangan memposisikan diri anti kritik dan tidak peduli dengan kondisi riil masyarakat yang galau dan semakin susah kondisi ekonominya. Bahkan menilai kelompok masyarakat yang memberi kritik sebagai musuh negara. Momentum Ramadhan menjadi waktu yang tepat untuk evaluasi diri dalam arti luas terkait dengan menguatkan nilai-nilai kejujuran. Karena pesan utama dalam berpuasa ada pada aspek kejujuran. Berpuasa mengandung makna jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain dan yang lebih penting jujur pada Tuhan yang Maha Mengetahui.

Menyambut Ramadhan tahun ini, seolah penuh dengan berbagai ujian yang harus dihadapi dengan kebesaran jiwa. Terlebih bagi masyarakat ekonomi lemah menghadapi beban yang cukup berat dengan melambungnya harga kebutuhan pokok. Di sisi lain praktik korupsi yang dilakukan pejabat negara masih terus merajalela, membuat penderitaan rakyat semakin bertambah. Pesan dakwah Ramadhan sejatinya mampu mencegah kejahatan yang dilakukan setiap orang, sehingga muncul semangat berbuat baik untuk saling menhasih. Kesabaran, dan ketabahan menjadi begian penting dalam Ramadhan, agar setiap orang bisa tetap bahagia dalam beribadah. Mereka yang memiliki kesabaran dan ketabahan yang kuat akan mampu menghadapi berbagai cobaan. Disinilah sesungguhnya esensi pesan Ramadhan, agar masyarakat bisa lebih arif dan tahan uji dalam menghadapai berbagai cobaan.

Ramadhan tahun ini harus lebih banyak instropeksi diri, berzikir dan mohon ampun kepada Tuhan atas berbagai dosa yang diperbuat selama ini. Tradisi zikir dan istighfar lazim dijalankan kaum sufi dalam mengasah batin untuk mendekatkan diri pada Ilahi. Bagi kaum Sufi, dosa diibaratkan bagaikan noda hitam yang mengotori udara kehidupan. Ketika manusia sudah begitu banyak berbuat dosa, seolah membuat udara kehidupan penuh dengan virus dan kegelapan yang berbahaya dan mematikan. Dosa dan kejahatan manusialah yang membuat muncul banyak petaka dan prahara yang memilukan dalam kehidupan. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada pilihan lain, selain banyak

istighfar, berzikir, dan memohon ampun kepada Tuhan atas berbagai dosa yang terlanjur dilakukan.

Momentum Ramadan bisa menjadi waktu yang tepat bagi setiap orang untuk evaluasi diri. Penguasa hingga rakyat jelata bisa dengan jujur mengevaluasi diri apakah sudah menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Apakah penguasa sudah jujur menjalankan amanah kekuasaan yang diberikan rakyat dengan baik untuk mensejahterakan rakyat. Atau apakah penguasa justru mengkhianati amanah yang diberikan rakyat, bersekongkol dengan oligarki untuk memperkaya diri dan kelompoknya. Semoga Cahaya Ramadan bisa menerangi jiwa setiap pemimpin bangsa ini untuk jujur menjalankan amanah, berbuat yang terbaik untuk bangsa dan negara.

Betapa banyak ucapan “*mohon maaf lahir dan bathin*” yang disampaikan masyarakat dalam merayakan idul fitri. Dengan berbagai retorika, ucapan tersebut disampaikan baik langsung dengan berjabat tangan, maupun lewat SMS sebagai tanda ketulusan untuk saling memaafkan. Ucapan mohon maaf lahir dan bathin itu ada yang bernada serius, tulus, bercanda, berpuisi, hingga romantis dengan penuh kata-kata gombal. Lepas dari apa gaya bahasa yang dipakai dalam menyampaikan selamat idul fitri, kata kuncinya adalah adanya ketulusan dan kejujuran untuk saling memaafkan antara satu dengan yang lain.

Esensi idul fitri sesungguhnya adalah untuk melebur dosa saat lebaran tiba, sehingga antara sesama muslim diharapkan bisa memiliki keikhlasan untuk memohon maaf dan juga memberi maaf kepada orang lain. Idul fitri berarti mengandung makna sebagai hari yang *fitroh* (suci) dan penuh dengan *maghfiroh* (ampunan). Setiap muslim dengan penuh keikhlasan saling memaafkan antara satu dengan yang lain. Esensi idul fitri bukanlah diukur pada banyaknya kue lebaran yang disiapkan, banyaknya baju baru yang dimiliki hingga mewahnya kenderaan yang dipakai. Justru esensi idul fitri itu ada pada keikhlasan kita untuk saling memaafkan, berbagai antara sesama, dan juga mohon ampun kepada Allah.

Setiap manusia tentu banyak melakukan kesalahan dan dosa, mulai dari

kesalahan anak kepada orang tuanya, kesalahan murid kepada gurunya, hingga kesalahan penguasa kepada rakyatnya. Kalau kesalahan anak kepada orang tua biasanya begitu mudah prosesnya dengan ketulusan anak untuk memohon maaf kepada orang tuanya. Anak yang jauh dari perantauan pun ingin datang menemui orang tuanya, mencium tangannya, bersujud di hadapannya untuk memohon maaf atas segala kesalahan. Setiap orang tua juga akan terenyuh tatkala melihat anaknya datang untuk memohon maaf. Orang tua selalu memberi maaf dengan tulus dan selalu mendoakan anaknya agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat. Karena sesungguhnya kasih sayang orang tua kepada anak memang sepanjang jalan, tidak bisa diukur dan tidak ada batasnya. Bagitu mulianya orang tua khususnya ibu dalam pandangan agama, sampai disebutkan bahwa anak tidak akan pernah bisa membalas jasa dan pengorbanan orang tuanya. Bahkan disebutkan bahwa sorga itu ada di bawah telapak kaki ibu. Itulah gambaran betapa mulianya posisi orangtua dalam pandangan agama.

Demikian pula dengan kesalahan murid kepada guru, tidak begitu sulit proses maaf memaafkannya. Ketika murid datang menemui gurunya, mengulurkan tangan sambil mengucapkan permohonan maaf, guru dengan tulus akan memaafkannya. Apalagi murid yang ada di depannya itu sudah menjadi orang yang sukses, guru akan terenyuh dan bangga. Guru yang baik akan selalu bangga manakala anak didiknya bisa meraih sukses melebihi dirinya. Guru juga tidak pernah mengharapkan balasan apa-apa dari murid, karena guru begitu tulus dalam mendidik. Karena ketulusannya itu pulalah maka guru disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Lalu bagaimana penguasa memohon maaf kepada rakyatnya, ketika rakyat begitu banyak yang menderita, tergusur, diperlakukan tidak adil karena ulah penguasa. Rakyat dibelenggu kemiskinan dan penderitaan ketika semakin banyak penguasa yang melakukan korupsi. Penguasa bergelimang dengan kemewahan dan kesombongan di tengah penderitaan rakyat. Penguasa begitu banyak melakukan kebohongan, begitu banyak merampas hak rakyat, sehingga membuat rakyat terpuruk dalam penderitaan.

Anehnya lagi penguasa tidak pernah menyadari kesalahannya kepada rakyat, seolah mereka seperti dewa, tidak pernah salah, justru rakyatlah yang selalu dalam posisi salah. Bagaimana rakyat bisa memberi maaf yang tulus kalau penguasa memposisikan dirinya sangat angkuh dan sompong. Kalau pun penguasa menyampaikan “mohon maaf lahir batin” itu dinilai sekedar retorika. Karena sesungguhnya esensi maaf memaafkan dalam idul fitri adalah pada ketulusan masing-masing pihak untuk memohon maaf dan memberi maaf.

Sejuta retorika bisa saja muncul dalam menyampaikan permohonan maaf dalam idul fitri yang penuh *maghfiroh* (ampunan) ini, namun sesungguhnya ketulusanlah yang utama di dalamnya. Orang tua tidak memiliki banyak retorika untuk memberi maaf kepada anaknya, namun mereka sangat tulus untuk memaafkan anaknya. Demikian pula pemberian maaf dari guru kepada muridnya tidak memakai retorika indah, namun mereka begitu tulus untuk memaafkan. Lalu adakah permohonan maaf yang tulus dari penguasa kepada rakyat, ketika penguasa sudah begitu banyak membohongi rakyat, melakukan korupsi dan berlaku tidak adil.

Usaha penguatan kerukunan dan kedamaian di tengah masyarakat tidak boleh mengenal lelah di tengah banyaknya kegaduhan dan potensi kerusuhan. Masyarakat yang plural, baik aspek agama, budaya, politik dan etnis, memiliki potensi konflik manakala tidak dikelola dengan baik. Namun berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat kalau dikelola dengan baik, bagaikan taman yang indah dihiasi berbagai bunga dengan warna warni, ada yang putih, hijau, kuning, merah dan ungu. Demikian pula dengan potret pluralitas yang ada di masyarakat bisa menjadi indah kalau ada komunikasi yang baik. Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari, dan setiap warga negara harus bisa beradaptasi dan berkolaborasi di tengah perbedaan yang ada.

Budaya masyarakat Indonesia yang salama ini terkenal ramah dan santun, kini seolah sudah tercerabut dari akarnya. Masyarakat kini begitu mudah terpolarisasi dengan berbagai kepentingan, dengan saling hujat, saling fitnah dan saling benci. Bahkan *buzzer* dikerahkan untuk membentuk opini

busuk dan menyerang lawan politik. Muncul budaya baru yang penuh kepura-puraan, kepalsuan dan pada akhirnya membohongi dan menipu rakyat. Apa yang terjadi akhir-akhir ini dengan demonstrasi rusuh misalnya, menunjukkan tercerabutnya nilai etika dan budaya malu para pemimpin bangsa. Di tengah ekonomi rakyat yang tidak baik-baik saja, elit politik justru berpesta para dengan kemewahan dan tunjangan tinggi. Kesenjangan antara elit politik dengan rakyat semakin lebar dan tak terkendali.

Pencitraan

Para pemimpin saat ini menunjukkan sandiwara yang penuh kepura-puraan dan pencitraan di hadapan rakyat. Seolah-olah mereka tidak mengetahui aspirasi dan kesusahan yang sedang dialami rakyat. retorika kejujuran dan keadilan seolah hanya sebatas pepesan kosong, karena dalam realitanya praktik korupsi semakin menggila. Para pemimpin saling lempar tanggung jawab dan tidak ada yang secara jujur dan satria mengakui kesalahan. Tragisnya lagi rakyat dibiarkan terbelah antara yang pro dan kontra, bahkan mereka dibiarkan terpuruk dalam permusuhan, saling lapor ke polisi walaupun polisi tidak mengambil tindakan apa-apa.

Budaya malu para pemimpin saat ini menjadi pudar, karena syahwat politik yang tak terkontrol membuat jiwa nasionalisme dikalahkan nafsu kekuasaan. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia. Jadi kebudayaan adalah khas manusia. Manusia (masyarakat) dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan, karena keduanya merupakan suatu jalinan yang saling erat berkait. Kebudayaan tidak akan ada tanpa ada masyarakat dan tidak ada satu kelompok manusia pun, betapa terasing dan bersahajanya hidup mereka, yang tidak mempunyai kebudayaan. Semua kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, karena manusia merupakan subyek budaya. Yang berbeda hanyalah tingkat dan taraf kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok masyarakat.

Budaya bisa dipahami sebagai jejaring makna dan pemaknaan. Budaya juga sebagai sebuah deskripsi dari cara hidup tertentu yang mengekspresikan

sejumlah makna dan nilai yang tertentu pula. Sebagai jejaring makna, budaya terkait erat dengan ranah-ranah lain dalam hidup manusia, seperti politik, agama, kekuasaan, pendidikan, pemerintahan, bahasa dan masih banyak lagi ranah yang lain.

Dalam istilah Mudji Sutrisno, kreativitas kebudayaan merupakan misteri dari tetap tumbuhnya kemanusiaan ketika peradaban dihadapkan pada ujian-ujian sejarah. Diri tidak sendiri dalam merajut makna dan mengikat peristiwa. Kita selalu dihadapkan pada fakta keberagaman, kebhinnekaan, terlebih dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultur, multietnis, multiagama, dan multi dimensi lainnya.

Menurut Raymond Williams, ada tiga arus penggunaan istilah budaya, yaitu: *pertama*, yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok atau masyarakat. *Kedua*, yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, teater). Dalam penggunaan ini, budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian”. *Ketiga*, untuk menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok atau masyarakat.

Solusi terbaik untuk merajut kembali kedamaian di tengah masyarakat, sehingga tidak ada lagi berbagai kegaduhan, perlu menanamkan budaya malu yang selama ini telah tercerabut dari akarnya. Kalau setiap pemimpin memiliki budaya malu, tentu ia akan selalu berusaha jujur dan adil kepada rakyatnya. Pemimpin yang jujur tidak akan bersandiwara di hadapan rakyat dengan penuh kepura-puraan dan pencitraan. Pemimpin yang memiliki budaya malu lebih mengutamakan kejujuran dan kepentingan rakyat dibanding bersekongkol dengan oligarki. Namun dalam realitanya, betapa langka saat ini budaya malu di tengah kuatnya syahwat politik yang cenderung menghalalkan segala cara.

B. Dampak Media

Sejatinya media massa memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Melalui berita yang jujur dan obyektif yang disajikan oleh media massa kepada masyarakat bisa menambah wawasan dan sangat positif dalam pembangunan budaya masyarakat. Sebaliknya, ketika media massa menyampaikan berita bohong (hoaks), fitnah dan ujaran kebencian, tentu sangat berbahaya dan menyesatkan. Dampak negatif dari berita bohong bisa membuat kegaduhan dan bahkan menimbulkan konflik di tengah masyarakat.² Secara teoritik sudah diatur dalam kode etik jurnalistik, bahwa berita yang dibuat wartawan harus jujur, obyektif dan berimbang agar tugas mulia media untuk mencerdaskan masyarakat bisa terwujud.

Media massa memiliki peran penting dalam usaha mencegah intoleransi umat beragama.³ Melalui berita yang disampaikan oleh media massa, mampu membentuk opini masyarakat. Ketika media massa menyampaikan berita yang jujur, obyektif dan berimbang bisa membuat suasana yang sejuk di tengah masyarakat. Namun ketika media massa menyampaikan berita yang provokatif, menghasut dan fitnah, akan menimbulkan dampak negatif. Masyarakat akan terjebak pada konflik manakala berita yang disajikan mengandung unsur provokasi. Sesungguhnya ada media massa yang mengambil peran obyektif dengan berita yang sejuk dan memberi pesan damai.

Sisi positif dari media massa, bisa melaksanakan peran sebagai perekat kerukunan di tengah masyarakat, manakala berita yang disajikan jujur dan obyektif. Pedoman utama yang harus dilaksanakan oleh media dalam menyampaikan berita hendaknya konsisten dengan nilai-nilai kejujuran, keobyektifan dan berimbang. Manakala media bisa menjalankan perinsif kejujuran, dengan sendirinya sudah ada andil dalam menyampaikan pesan damai dan kerukunan. Hal ini juga sesuai dengan amanah yang digariskan dalam kode

¹ Juniver Girsang, *Penyelesaian Sengketa Pers*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2017), hlm. 86

² Hamdan Daulay, *Peran Media Massa dalam Mencegah Berita Bohong tentang Covid-19*, (PSDT UIN Suka, Yogyakarta: 2020), hlm. 35

³ Hamdan Daulay, *Membangun Kerukunan Beragama dan Berpolitik di Indonesia*, (Yayasan Lekugama, Yogyakarta: 2012), hlm. 132

etik jurnalistik, bahwa setiap berita harus diperhatikan nilai kejujuran dan keobyektifan.⁴

Penyebaran berita yang seharusnya untuk mencerdaskan masyarakat akan bisa berubah menjadi menyesatkan manakala berita tersebut mengandung unsur bohong dan ujaran kebencian. Untuk itu perlu pencegahan berita bohong agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu cara mencegah maraknya berita bohong bisa melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para juru dakwah. Sedangkan media massa yang melakukan penyebaran berita bohong bertentangan dengan etika jurnalistik dan juga nilai-nilai agama.

Secara teoritik ada dua kekuatan yang sering mempengaruhi pemberitaan media massa, yaitu rezim penguasa dan pemilik modal media.⁵ Ketika sistem politik negara otoriter, rezim penguasa mempengaruhi pemberitaan media massa dengan adanya kontrol yang ketat. Bahkan berbagai ancaman dan pembredelan dilakukan oleh penguasa kepada media massa yang tidak sesuai dengan kebijakan politiknya. Kondisi media di negara yang otoriter sangat terbelenggu dan tidak muncul fungsi kontrol sosial yang sehat. Pemberitaan yang dipublikasikan media massa di negara yang otoriter hanya pemberitaan sepihak yang mendukung rezim penguasa.

Ketika demokrasi semakin kuat di setiap negara, membuat kontrol dari rezim penguasa berkurang, sehingga kekuatan *civil society* (termasuk media massa) menjadi semakin kuat. Kebebasan pers semakin terasa seiring dengan kuatnya demokrasi, sehingga tidak ada lagi kontrol yang ketat dari penguasa dan tidak ada pembredelan bagi media massa yang tidak sejalan dengan pemerintah.⁶ Namun dalam kondisi seperti ini bukan berarti media massa bebas melakukan kontrol secara jujur dan obyektif. Berikutnya yang mempengaruhi dan mengendalikan kontrol pada pemberitaan media massa beralih pada pemilik

⁴ Hamdan Daulay, *Wartawan dan Kebebasan Pers Ditinjau dari Berbagai Perspektif*, (UNY Press, Yogyakarta: 2013), hlm. 126

⁵ Rosihan Anwar, *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*, (Pradnya Paramita, Jakarta: 2009), hlm. 129

⁶ Deborah Norden, *The Theory of Politics and Mass Media*, (Martins Press, New York: 2007), hlm. 134

modal media tersebut.

Wartawan dan para penulis opini di media massa terkadang menyampaikan pesan yang subyektif sesuai dengan keberpihakan politiknya. Dalam menyampaikan pesan subyektif melalui opini tersebut, para penulis mengolah pesan dengan berbagai argumentasi yang kuat dan meyakinkan. Namun dampak dari pesan yang subyektif dari sebuah opini akan dirasakan oleh masyarakat.⁷ Apalagi kalau opini tersebut tentang intoleransi umat beragama terkesan berbahaya bagi masyarakat, karena akan bisa menimbulkan konflik semakin membara. Keberpihakan yang muncul dari wartawan dan penulis opini akan memperkeruh suasana bagi masyarakat.

Profesi Wartawan juga disebut sebagai profesi mulia yang bisa menyampaikan informasi kepada masyarakat secara jujur dan obyektif serta berimbang. Wartawan memiliki keahlian khusus dalam bidang jurnalistik, sehingga mereka bisa menjalankan profesi mulia itu dengan baik untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat. Wartawan menurut Rosihan Anwar memiliki idealisme yang tinggi dan selalu berusaha meningkatkan kualitas diri dengan mengembangkan ilmu pengetahuan. Wartawan harus mampu mengikuti perkembangan zaman, sebagai bagian penting dari profesi pengelolaan informasi.

Jujur tidaknya berita yang disampaikan oleh media massa sangat tergantung pada peran yang dilakukan oleh wartawan. Dengan demikian peran wartawan sangat penting dalam menentukan kualitas sebuah berita. Tidak jarang saat ini muncul wartawan yang kurang memiliki idealisme, sehingga mereka terjebak dengan kepentingan pragmatis. Ketika idealisme wartawan sudah luntur, membuat nilai-nilai kejujuran pun sering diabaikan. Dalam kondisi seperti ini sangat mudah terjadi berita bohong (hoaks), ujaran kebencian, dan fitnah. Akibatnya membuat kualitas wartawan menjadi lemah dan terkikis idealismenya.

Sesungguhnya dalam perspektif Islam, menjadi perhatian serius tentang

⁷ H.M. Bahrun, *Wawasan Jurnalistik Global*, (PT. Bina Ilmu, Surabaya : 2012), hlm. 182

pentingnya mencegah berita bohong dan fitnah karena dianggap sangat berbahaya bagi masyarakat. Terkait dengan perlunya kewaspadaan dalam mencegah berita bohong, disebutkan dalam al Qur'an berikut ini:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. al Hujurat: 6)⁸

Sejarah mencatat bahwa penyebaran berita bohong sudah ada sejak zaman dahulu. Pada masa Nabi Muhammad SAW juga sudah ada orang yang suka menyebar berita bohong , sehingga diingatkan dalam al Qur'an, bahwa penyebaran berita bohong itu berbahaya. Untuk itu perlu *tabayyun* (diteliti/diperiksa) sebelum disebarluaskan ke masyarakat. Dengan demikian perlu ketelitian dan kehati-hatian wartawan dalam membuat berita agar jangan sampai muncul berita yang menyesatkan yang dampaknya akan merugikan bagi masyarakat.

Kode etik jurnalistik juga menekankan betapa pentingnya setiap wartawan memperhatikan berita yang jujur, obyektif dan berimbang.⁹ Media massa yang menyajikan berita yang jujurlah yang mampu menjalankan fungsi mencerdaskan masyarakat. Masyarakat juga bisa melakukan kontrol pada pemberitaan media, dan bahkan menghukum media yang suka menyebar kebohongan, dengan memboikot media tersebut. Selain itu ada juga lembaga resmi seperti KPI/KPID dan dewan pers yang diharapkan bisa memberi pengawasan serius pada media massa yang dianggap menyimpang dalam pemberitaan.

Media massa, termasuk koran Kedaulatan Rakyat (KR) memiliki komitmen yang kuat dalam memelihara kerukunan umat beragama. Walaupun KR koran lokal (daerah), namun dalam berita yang disajikan banyak terkait dengan berita nasional dan internasional. Ketika sebuah berita memiliki nilai jurnalistik yang tinggi dan menjadi informasi penting bagi masyarakat, maka KR

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Jakarta: 2009

⁹ Hamdan Daulay, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Rosdakarya, Bandung: 2016) hlm. 103

akan memberitakan. Demikian pula halnya dengan berita tentang kerukunan dan konflik umat beragama menjadi informasi penting bagi masyarakat. Berita tersebut disampaikan KR dengan tujuan mencerdaskan masyarakat dalam mewujudkan kerukunan yang semakin kokoh.

Dari sekian banyak berita tentang intoleransi umat beragama yang pernah dipublikasikan KR, ada dua kasus intoleransi umat beragama yang dipilih untuk dikaji dalam riset ini. Pilihan pada dua kasus ini karena pertimbangan menjadi berita nasional, dan menjadi perhatian menarik di tengah masyarakat. Kedua berita tersebut adalah, intoleransi umat beragama di Tolikara Papua dalam kasus pembakaran mushalla (2015), dan kasus penyerangan pendeta di gereja Santa Lidwina Sleman Yogyakarta (2018).

Penguatan Kerukunan

Menjelang pelantikan presiden dan wakil presiden tanggal 20 Oktober 2024, diperlukan kerukunan politik di tanah air. Kerukunan politik menjadi modal penting untuk membawa bangsa ini semakin maju ke depan. Diperlukan kedewasaan berpolitik bagi setiap anak bangsa untuk mewujudkan kerukunan. Adanya perbedaan pilihan politik merupakan hal yang wajar dalam demokrasi. Namun perbedaan pilihan politik jangan dijadikan potensi permusuhan dan kebencian sesama anak bangsa. Demokrasi menjadi semakin kuat dan berkualitas manakala berbagai perbedaan yang ada bisa dikelola dengan baik. Ibarat sebuah taman yang dihiasi berbagai warna bunga, ada warna putih, kuning hijau, merah dan ungu, membuat taman semakin indah dan sejuk dipandang.

Jangan sampai sesama anak bangsa saling jegal dan terjebak konflik karena pilihan politik yang berbeda. Perbedaan yang dikelola dengan baik adalah bagian dari keindahan demokrasi. Setiap warga bebas menyalurkan pilihan politiknya dengan suasana bahagia tanpa ada tekanan dari mana pun. Esensi demokrasi menjadi semakin indah manakala setiap orang mendapat suasana bahagia menyalurkan aspirasi politiknya di tengah perbedaan yang ada. Aspirasi masyarakat hendaknya jangan dibelenggu oleh partai politik

dengan berbagai persekongkolan jahat. Akibatnya pesta demokrasi yang sejatinya membuat suasana bahagia bagi masyarakat, berubah menjadi permainan jahat elit politik yang mabuk kekuasaan. Kini saatnya semua pihak berpikir jernih untuk mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan keluarga, kelompok dan golongan.

Pluralitas Masyarakat

Indonesia adalah sebuah mozaik dalam kategori apapun, baik keyakinan agama, karakter budaya, identitas etnik, pola-pola adat, dan afiliasi politik. Lazimnya sebuah mozaik, jika direnungkan sesaat, di dalam diri Indonesia tercermin apa yang pernah diucapkan seorang antropolog Perancis, Claude Levi-Strauss (1995), yang mengatakan bahwa keragaman ada di belakang, di depan, dan bahkan di sekeliling kita. Dengan demikian, bagi Indonesia keragaman dalam berbagai hal itu memang sebuah realitas, sama sekali bukanlah hal yang baru. Atas nama keragaman itu, Indonesia sesungguhnya adalah taman yang luar biasa indah, sehingga berada di dalamnya penuh dengan dinamika dan tantangan.

Di tengah masyarakat yang plural, senantiasa ada ancaman dan kekhawatiran terjadinya konflik, sehingga perlu selalu waspada agar jangan sampai potensi konflik yang ada semakin membesar. Kalau masyarakat terjebak pada konflik, akan merugikan bagi semua pihak. Kondisi yang demikian tentu tidak diinginkan, sehingga harus dicari solusi terbaik yang bisa membuat suasana rukun, sejuk, damai dan saling menghargai di tengah pilihan politik yang berbeda.

Bagi masyarakat yang menghargai perbedaan dan mempunyai komitmen merawat perdamaian, selalu berusaha menumbuhkan sikap toleransi, dan mau menghargai perbedaan. Selain itu perlu terus ditingkatkan dialog dan komunikasi yang baik, sehingga berbagai kecurigaan yang ada selama ini bisa dihilangkan. Terlebih pasca kampanye pemilu yang memunculkan berbagai gesekan dan hujatan karena beda pilihan politik, seyogyanya tidak perlu mempertajam perbedaan. Justru yang harus dilakukan

oleh segenap komponen bangsa adalah pada aspek penguatan kerukunan dan persaudaraan.

Warga negara yang baik, tentu tidak akan memusuhi sesama saudara sebangsa karena perbedaan pilihan politik. Pilihan politik sah-sah saja berbeda di tengah masyarakat. Perbedaan itu justru harus dihargai sebagai bentuk kedewasaan berdemokrasi. Demokrasi di setiap negara akan semakin indah manakala negara memberi kebebasan kepada masyarakatnya untuk menentukan pilihan politik. Demikian pula dalam konteks kebangsaan dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbagai perbedaan yang ada di tengah masyarakat adalah merupakan kekayaan khazanah budaya bangsa yang diharapkan mampu memperkokoh persatuan.

Kedewasaan berpolitik bisa diukur dengan terwujudnya praktik politik yang santun, damai dan menyegarkan. Walaupun beda pilihan politik, masyarakat hendaknya tetap guyub rukun, saling menghargai dan menguatkan toleransi. Perlu pendidikan politik yang kontinu kepada masyarakat untuk mewujudkan kedewasaan berpolitik, sehingga masyarakat bisa merasakan politik yang damai dan santun. Sesama anak bangsa hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk merawat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di tengah pluralitas yang ada di tengah masyarakat. Masyarakat boleh beda pilihan politik, namun tidak perlu saling caci, saling hujat dan saling fitnah, yang membuat semangat kebangsaan tercerabut. (Deliar Noer, *Etika Politik dan Demokrasi*, 2009:8)

Demikian pula dengan pergantian pemimpin nagara, dari yang lama ke yang baru, diperlukan keharmonisan demi kepentingan bangsa. Ada banyak kebaikan yang dilakukan pemimpin lama yang patut dipuji dan perlu diteruskan. Namun di sisi lain, banyak juga kesalahan yang dilakukan pemimpin lama yang membuat masyarakat marah karena merusak demokrasi dan menyuburkan dinasti politik di tanah air. Pemimpin yang memiliki kedewasaan politik tentu akan menyampaikan permohonan maaf secara tulus kepada masyarakat. Permohonan maaf yang tulus dari seorang pemimpin tentu akan diterima oleh masyarakat. Namun

kalau permohonan maaf hanya sekedar retorika dan kepura-puraan, akan dinilai masyarakat sekedar sandiwara yang tak bermakna.

NU sebagai ormas Islam terbesar di tanah air selalu menjadi perhatian elit politik. Tokoh-tokoh politik melakukan berbagai strategi untuk mendapatkan dukungan suara massa NU. Berbagai cara dilakukan elit politik agar NU keluar dari “khittahnya” yang fokus dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. Tidak hanya memberi berbagai jabatan strategis di pemerintahan, namun juga menawarkan pengelolaan tambang. Kalau tokoh-tokoh NU tidak istiqomah pada khittahnya, niscaya NU akan mudah terjebak dengan berbagai godaan yang memabukkan.

Massa NU yang cukup besar menjadi rebutan bagi tokoh-tokoh politik untuk memenangkan perolehan suara pada setiap pemilu, pilpres hingga pilkada. Sehingga tidak mengherankan, kalau para tokoh politik begitu rajin berkunjung ke pesantren untuk mendapat dukungan suara. Kunjungan tokoh politik ke pesantren dibungkus dengan berbagai bahasa eufemisme, mulai dari “mohon doa restu kiai” hingga memberi “sumbangan pendidikan”. (Komaruddin, *Waspada Godaan Politik*, Kompas, 9 Juli 2019).

Godaan politik yang dihadapi NU pada setiap pemilu dan pilkada tentu semakin besar, dan membuat NU harus waspada. Jangan sampai terjadi konflik internal di tubuh NU karena tokoh-tokoh NU terbelah pada pilihan politik yang berbeda. Ketika massa NU menjadi rebutan bagi tokoh-tokoh politik di tanah air, tentu sangat terbuka potensi konflik internal di tubuh NU. Demikian pula dengan kebijakan politik pemerintah yang memberi pegelolaan tambang kepada ormas keagamaan (termasuk NU) haruslah disikapi dengan waspada, arif dan bijaksana. Jangan sampai karena godaan tambang membuat internal NU terpecah pada sikap pro dan kontra.

Tradisi politik dengan menggoda Kiai agar mau terlibat dalam politik praktis, sudah terjadi sejak awal kemerdekaan. Kiai (tokoh NU) yang rata-rata memiliki pesantren dengan massa yang cukup besar dianggap sebagai sumber suara potensial dalam politik. Sejarah juga mencatat, bahwa tokoh-tokoh NU, seperti K.H. Wahid Hasyim, K.H. Syaifuddin Zuhri, Subhan,

K.H.Idham Cholid, hingga KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sangat aktif dalam panggung politik praktis. Bahkan diantara tokoh NU tersebut ada yang menjadi Menteri Agama, ketua DPR/MPR, hingga menjadi presiden RI.

NU sebagai ormas keislaman yang banyak berjuang dalam gerakan dakwah, hendaknya bisa menjadi teladan ukhuwah di tengah umat. Godaan politik yang sering menyesatkan jangan sampai membuat NU terjebak pada konflik internal. Karena pilihan politik yang berbeda, jangan sampai sesama tokoh NU saling serang, saling hujat dan bahkan saling fitnah. Kedewasaan berpolitik tidak hanya sebatas permainan retorika, namun perlu diwujudkan dalam praktik nyata. Betapa indah dan damai suasana politik di tanah air, manakala tokoh-tokoh bangsa (elit politik) bisa saling menghargai di tengah perbedaan pilihan politik.

Kedewasaan berpolitik bisa diukur dengan terwujudnya praktik politik yang santun, damai dan menyegarkan. Walaupun beda pilihan politik, tokoh NU tetap guyub rukun, saling menghargai dan menguatkan toleransi. Perlu pendidikan politik yang kontinu kepada masyarakat untuk mewujudkan kedewasaan berpolitik, sehingga masyarakat bisa merasakan politik yang damai. Sesama anak bangsa hendaknya memiliki komitmen yang kuat untuk merawat nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di tengah pluralitas yang ada di tengah masyarakat. Masyarakat boleh beda pilihan politik, namun tidak perlu saling caci, saling hujat dan saling fitnah, yang membuat semangat kebangsaan tercerabut. (Deliar Noer, *Etika Politik dan Demokrasi*, 1990:8)

NU sesungguhnya adalah aset penting bangsa yang telah banyak memberi karya nyata dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam (pesantren) di tanah air. NU hendaknya istiqomah dengan tugas mulia itu, dan jangan sampai terjebak dengan berbagai godaan politik yang terkadang merusak citra organisasi. NU sejatinya konsisten dengan khittahnya yang berjuang dalam bidang dakwah dan pendidikan Islam. NU adalah benteng moralitas bagi masyarakat yang diharapkan senantiasa memberi pencerahan

di tengah krisis moral yang semakin memprihatinkan.

Jangan karena perbedaan pilihan politik membuat sesama anak bangsa (termasuk tokoh NU) saling hujat dan saling fitnah. Kedewasaan berpolitik dan berdemokrasi bisa terwujud manakala kita bisa saling menghargai di tengah perbedaan yang ada. Para tokoh pendiri bangsa ini sudah memberi teladan betapa indahnya bangsa yang plural ini manakala dikelola dengan semangat toleransi dan kebersamaan di tengah perbedaan. Perbedaan agama, budaya, etnis dan pilihan politik adalah wajah bangsa Indonesia sejak dahulu. Toleransi dan kerukunan menjadi kata kunci merawat bangsa ini menjadi bangsa yang kuat dan besar. Tentu diperlukan keteladan dari elit politik saat ini untuk menunjukkan kedewasaan berpolitik yang santun baik dalam ucapan maupun tindakan. Gus Dur sebagai tokoh NU dan tokoh bangsa, sudah menunjukkan teladan toleransi di tengah pluralitas yang ada di tengah masyarakat.

Ujaran kebencian di media sosial yang dilakukan Gus Fuad Plered (tokoh NU Bantul Yogyakarta) terhadap Guru Tua (Habib Idrus bin Salim Aljufri) telah menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Habib Idrus yang berasal dari Yaman adalah tokoh dakwah (ulama) yang memiliki andil besar dalam pendidikan Islam di tanah air (khususnya di Indonesia bagian timur). Jejak perjuangannya hingga kini masih eksis di tengah masyarakat melalui organisasi Islam Alkhairat. Tidaklah pantas ketika Gus Fuad Plered menghina (membuat ujaran kebencian) terhadap Habib Idrus dengan menyebut kata “monyet”. Perbedaan ormas dan perbedaan pilihan politik tidak harus membuat kita terjebak pada ujaran kebencian, apalagi ujaran kebencian itu datang dari tokoh agama. Sejatinya tokoh agama bisa menjadi teladan moral di tengah masyarakat baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.

Wacana yang muncul akhir-akhir ini untuk mengusulkan Habib Idrus (1892 – 1969) menjadi pahlawan nasional, menimbulkan sikap pro dan kontra di tengah masyarakat. Banyak pihak yang mendukung agar Guru Tua (Habib Idrus) menjadi pahlawan nasional. Argumen yang mereka

sampaikan sangat kuat dan logis, karena jasa dan perjuangannya untuk mencerdaskan masyarakat di tanah air sangat nyata. Habib Idrus adalah tokoh dakwah dan tokoh pendidikan Islam yang mendidirikan Alkhairat. Hingga kini lembaga pendidikan Islam Alkhairat masih eksis di tanah air, khususnya di Sulawesi, Maluku, NTB dan Papua.

Di sisi lain ada juga ada kelompok yang kontra, dan bahkan memberi pernyataan menghina (ujaran kebencian) yang dilakukan Gus Fuad Plered (Bantul, Yogyakarta). Sejatinya sebagai tokoh agama, Gus Fuad Plered bisa memberi kata-kata yang lebih sopan dalam menyampaikan pernyataan ketidaksetujuan. Boleh tidak setuju atau tidak suka pada seseorang, namun sebagai tokoh agama seharusnya bisa menjaga etika dalam berbahasa dan bertutur kata. Apalagi yang tidak disukai itu seorang ulama yang sudah meninggal dunia dan memiliki andil besar dalam perjuangan dakwah dan pendidikan Islam di tanah air. Ketika kita menghina koruptor (orang jahat) masih bisa dimaklumi, namun kalau kita menghina orang baik (ulama), sudah keterlaluan dan keluar dari batas akal sehat. Atau barangkali apakah yang menghina (Gus Fuad Plered) merasa lebih baik dari tokoh yang dihina (Habib Idrus) ?

Seyogyanya sesama anak bangsa, apa pun ormas dan pilihan politiknya jangan sampai terjebak dengan ujaran kebencian dan konflik. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam demokrasi, namun harus tetap dikelola dengan akal sehat. Setiap warga bebas berbeda pendapat dan tidak perlu saling hujat dan menyebarkan ujaran kebencian. Esensi demokrasi menjadi semakin indah manakala setiap orang mendapat suasana bahagia menyalurkan aspirasi politiknya di tengah perbedaan yang ada. Aspirasi masyarakat hendaknya jangan dibelenggu oleh kepentingan-kepentingan politik tertentu, termasuk dalam mengusulkan tokoh yang layak menjadi pahlawan nasional. Biarkan mengalir usul dari masyarakat tentang siapa tokoh yang pantas menjadi pahlwan nasional. Pada akhirnya sejarah akan mencatat siapa tokoh yang pantas menjadi pahlwan sejati, dan siapa pahlawan abal-abal karena rekayasa politik.

Indonesia adalah sebuah mozaik dalam kategori apapun, baik keyakinan agama, karakter budaya, identitas etnik, pola-pola adat, dan afiliasi politik. Lazimnya sebuah mozaik, jika direnungkan sesaat, di dalam diri Indonesia tercermin apa yang pernah diucapkan seorang antropolog Perancis, Claude Levi-Strauss (1995), yang mengatakan bahwa keragaman ada di belakang, di depan, dan bahkan di sekeliling kita. Dengan demikian, bagi Indonesia keragaman dalam berbagai hal itu memang sebuah realitas, sama sekali bukanlah hal yang baru. Atas nama keragaman itu, Indonesia sesungguhnya adalah taman yang luar biasa indah, sehingga berada di dalamnya penuh dengan dinamika dan tantangan.

Di tengah masyarakat yang plural, senantiasa ada ancaman dan kekhawatiran terjadinya konflik, sehingga perlu selalu waspada agar jangan sampai potensi konflik yang ada semakin membesar. Kalau masyarakat terjebak pada konflik, akan merugikan bagi semua pihak. Kondisi yang demikian tentu tidak diinginkan, sehingga harus dicari solusi terbaik yang bisa membuat suasana rukun, sejuk, damai dan saling menghargai di tengah pilihan politik yang berbeda.

Bagi masyarakat yang menghargai perbedaan dan mempunyai komitmen merawat perdamaian, selalu berusaha menumbuhkan sikap toleransi, dan mau menghargai perbedaan. Selain itu perlu terus ditingkatkan dialog dan komunikasi yang baik, sehingga berbagai kecurigaan yang ada selama ini bisa dihilangkan. Terlebih pesan yang disampaikan di media sosial hendaknya jangan menyebarkan ujaran kebencian yang berpotensi menimbulkan kegaduhan. Justru yang harus dilakukan oleh segenap komponen bangsa adalah pada aspek penguatan kerukunan dan persaudaraan. Karena sejatinya apa pun warna ormas dan pilihan politik setiap warga negara, kita semua adalah saudara sebangsa dan setanah air.

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI TOKOH AGAMA

DALAM PENGUATAN KERUKUNAN

DI GATEN CONDONGCATUR DEPOK SLEMAN

A. Potret Kerukunan Umat Beragama di Dusun Gaten

Mewujudkan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat menjadi tanggung bersama. Dengan demikian tidak bijak manakala dianggap bahwa mewujudkan kerukunan hanya tanggung pemerintah. Semua komponen masyarakat seyogyanya bisa bekerjsama dalam usaha penguatan kerukunan. Dalam arti luas kerukunan umat beragama mencakup tiga aspek atau dikenal dengan istilah trilogi kerukunan. Tiga aspek kerukunan itu mencakup rukun internal umat beragama, rukun antarumat beragama, dan rukun umat beragama dengan pemerintah. Setiap lapisan masyarakat, mulai dari tingkat lokal hingga nasional diharapkan biasa ikut andil mewujudkan trilogi kerukunan tersebut.

Bagi masyarakat Gaten, potret trilogi kerukunan umat beragama bisa dilihat dengan kehidupan sehari-hari warga yang hidup guyub rukun. Masyarakat gaten yang mayoritas muslim ditambah lagi dengan adanya lembaga pendidikan pesantren di daerah menjadi semakin kuat potret religiusitas masyarakatnya. Kehadiran warga non muslim (Kristen dan Hindu) yang minoritas di daerah tidak menjadi hambatan untuk tumbuhnya kerukunan yang baik. Sesaama warga di dusun Gaten menjalin komunikasi dengan baik dan bisa secara bersama mengikuti kegiatan kampung walaupun ada perbedaan agama.

Kegiatan gotong royong, kenduri, hingga kegiatan dasawisma ibu-ibu PKK di kampung Gaten berjalan dengan baik dan guyub rukun. Demikian pula kegiatan internal umat Islam, seperti pengajian malam jumat bagi bapak-bapak dan juga ibu-ibu berjalan dengan baik. Komunikasi menjadi bagian penting dalam mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Ketika komunikasi antarwarga terlaksana dengan baik, dengan adanya keramahan saling sama, terbuka dan berdiskusi kehidupan warga

masyarakat kelihatan guyub rukun. Berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada di kampung ini menjadi media komunikasi bagi warga untuk terus menguatkan kerukunan. Peran tokoh agama sangat penting dalam mengawal terwujudnya kerukunan internal umat beragama, antarumat beragama dan umat bragama dengan pemerintah.

Masyarakat Gaten dengan kuatnya pengaruh budaya Jawa memahami betapa arti penting kerukunan dan bagaimana memelihara dan mempertahankannya. Tradisi menghormati yang tua dan menyangi yang muda, hingga sopan santun dalam bertutur kata menjadi bagian penting dalam terwujudnya kerukunan di masyarakat Gaten. Dalam upaya memelihara kerukunan internal umat beragama misalnya ada pengajian rutin malam jumat bagi bapak-bapak dan juga ibu di tempat yang berbeda. Pengajian bapak-bapak dilaksanakan terjadwal dengan tempat di rumah secara bergilir. Kehadiran jamaah pengajian di rumah warga menambah semakin baiknya komunikasi dan keakraban antar warga. Tidak hanya sebatas pengajian manfaat yang diperoleh, namun juga penguatan kerukunan antarwarga terwujud dengan baik.

Dari data penelitian yang diperoleh di lapangan, berikut ini diuraikan lebih rinci potret kerukunan warga Gaten Condongcatur, yang mencakup tiga aspek (internal umat beragama, antarumat beragama dan umat beragama dengan pemerintah).

1. Internal umat beragama

Potret kerukunan internal umat beragama di kampung Gaten pada umumnya relatif baik, walaupun ada kasus yang kurang kondusif dalam persentase yang cukup kecil. Umat Islam di kampung Gaten sebagian besar warga Nahdiyyin (NU) dan sebagian besar sholat berjama'ah di masjid kampung Gaten (di lingkungan pondok pesantren Wahid Hasyim). Kegiatan sholat berjama'ah di masjid Gaten ada sedikit masalah terkait dengan SK imam sholat yang dibuat takmir masjid.

Dalam aktifitas sholat berjama'ah seharusnya diimami

oleh orang yang paling bagus bacaannya. Namun kasus di masjid Gaten terkadang menyalahi aturan karena terlalu terikat dengan surat keputusan (SK) takmir masjid. Dalam SK tersebut imam sholat di masjid Gaten dibagi menurut jadwal waktu sholat sebagai berikut:

TABEL....
DAFTAR IMAM SHOLAT
DI MASJID GATEN TAHUN 2025

NO	WAKTU SHOLAT	IMAM
1	Subuh/ashar	H. M. Faizin
2	Dzuhur/ maghrib	H. Harjani
3	Ashar/subuh	Wajirun
4	Maghrib/dzuhur	Santri Wahid Hasyim
5	Isyak/subuh	Aris Munandar

Sumber: dokumentasi Masjid Gaten Condongcatur 2025

Dari lima imam sholat tersebut sesungguhnya tidak ada yang bermasalah kecuali nomor 2 (H. Harjani). Empat imam lainnya sudah cukup bagus bacaan sholatnya, hapalannya, tajwid dan makhroznnya. Kesalahan takmir dalam menjadwal H. Harjani hanya karena pertimbangan dia termasuk sesepuh kampung, padahal bacaan sholatnya masih jauh dari standar. H. Harjani sendiri terlalu percaya diri walaupun bacaan sholatnya kurang bagus, namun tetap berani menjadi imam. Padahal masih banyak warga kampung dan juga santri yang jauh lebih bagus bacaan sholatnya, namun nama mereka tidak masuk dalam SK. Persoalan ini sering menjadi pembicaraan jama'ah, karena sejatinya urusan imam sholat bukan soal sepuh atau tidak.

Selain masalah imam sholat, ada sekitar 5 keluarga di Gaten yang termasuk warga Muhammadiyah dan mereka kurang berkenan bergabung sholat berjama'ah di masjid kampung Gaten. Mereka lebih memilih sholat berjama'ah di masjid kampung sebelah (Dabag atau Pringwulung). Demikian pula ketika

perayaan Idul fitri dan idul qurban, ketika ada perbedaan waktu antara NU dan Muhammadiyah, lima warga Muhammadiyah di kampung mengikuti keputusan organisasi mereka. Namun demikian ada satu keluarga Muhammadiyah (Pak Rakhmat) yang agak moderat dan mau bergabung dengan kegiatan keagamaan di kampung Gaten. Misalnya acara kenduri kampung sering diikuti. Demikian pula sholat jumat dan sholat tarwih, Pak Rakhmat dan keluarga mau bergabung di masjid kampung Gaten.

Potret toleran dan moderat yang ditunjukkan keluarga pak Rakhmat di desa gaten patut menjadi teladan dalam penguatan kerukunan internal umat beragama. Tidak hanya mau bergabung sholat dengan jama'ah nahdhiyyin (NU), pak Rakhmat juga mau bergabung dalam kegiatan perayaan qurban. Beberapa kali keluarga pak Rakhmat ikut menyumbang hewan qurban bersama masyarakat kampung gaten. Teladan yang ditunjukkan pak Rakhmat memperkuat nilai ukhuwah, bahwa walupun berbeda ormas keislaman tidak perlu mengurangi kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Empat keluarga Muhammadiyah lainnya kurang moderat dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak mau bergabung sholat di masjid kampung Gaten dan juga kurang beradaptasi dalam kegiatan sosial keagamaan di kampung. Walaupun mereka mereka memilih posisi yang kurang moderat, tokoh Islam di kampung gaten tetap mengajak mereka dalam berbagai kegiatan, seperti acara kenduri dan gotong royong kampung. Ajakan tersebut terkadang direspon dengan baik, dan terkadang karena berbagai alasan tidak bisa bergabung.

Potret kerukunan internal umat beragama di kampung Gaten secara umum kelihatan cukup baik. Berbagai kegiatan keagamaan dilaksanaan sebagai media komunikasi

memperkokoh kerukunan. Berbagai kegiatan keagamaan tersebut diantaranya, pengajian malam jum'at kaum bapak-bapak, pengajian malam jum'at kaum ibu-ibu, pengajian TPA untuk anak-anak, pengajian pemuda. Kegiatan pengajian ini memberi manfaat yang cukup baik bagi masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Pak Busyro (tokoh agama kampung Gaten) berikut ini:

Adanya berbagai pengajian di kampung Gaten, baik untuk bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda dan remaja memberi manfaat yang cukup besar. Selain untuk menambah wawasan keagamaan bagi masyarakat, juga bertujuan untuk memperkuat kerukunan. Adanya pertemuan dalam pengajian dengan sendirinya terjalin komunikasi antarwarga. Dalam pertemuan juga antarwarga bisa berbagi cerita dan betukar pikiran. Melalui materi pengajian juga warga diharapkan bisa mengamalkan pesan-pesan dakwah yang mengajak warga pada kebaikan dan mencegah dari kemunkaran.

Dari observasi yang dilakukan pada kegiatan pengajian bapak-bapak yang dilaksanakan malam jum'at, memperkuat penjelasan pak Busyro. Bapak-bapak yang mengikuti pengajian kelihatan guyub rukun dan terjalin komunikasi yang baik antar warga. Selain itu yang lebih penting lagi bisa menambah wawasan agama bagi peserta. Dalam kegiatan pengajian bapak-bapak pada malam jum'at mereka secara bersama membaca ayat-ayat al Qur'an ditambah dengan tahlil dan doa. Di bagian akhir acara ada pesan-pesan dakwah yang disampaikan tokoh agama. Biasanya yang memimpin acara pengajian ini pak Mujirun atau pak Busyro.

Khusus untuk pengajian pemuda kampung Gaten, dibimbing dan dibina langsung oleh H. Sunhaji (tokoh agama dan tokoh masyarakat). Pengajian pemuda ini dilaksanakan setiap malam minggu betempat di rumah H. Sunhaji. Peserta yang aktif dalam pengajian pemuda (laki dan perempuan) sekitar 30 orang. Materi kajian yang disampaikan H. Sunhaji sekitar bacaan sholat,

bacaan al Qur'an hingga pencegahan kenakalan remaja.

Pemuda kampung Gaten sangat beruntung dengan adanya kajian keagamaan pemuda yang dibina oleh H. Sunhaji. Hal ini diakui oleh Haidar (pemuda kampung Gaten) berikut ini:

Pemuda kampung Gaten sangat berterimakasih atas kelonggaran waktu pak Sunhaji memberi kajian keagamaan pada kami di tengah kesibukannya sehari-hari. Banyak manfaat yang kami peroleh dari kajian keagamaan tersebut. Di tengah banyaknya tantangan moral yang dihadapi pemuda, pesan-pesan dakwah yang disampaikan pak Sunhaji menjadi benteng moral bagi kami agar tidak tersesat dengan kenakalan remaja yang semakin memprihatinkan.

Usaha yang dilakukan H. Sunhaji dalam pembinaan pemuda kampung gagten memang patut dipuji. Dia secara rutin setiap malam minggu meluangkan waktu untuk memberi pengajian kepada pemuda kampung. Di tengah kesibukannya sebagai PNS di KUA kecamatan Depok, dia juga seorang juru dakwah yang memiliki jadwal padat di berbagai pengajuan ibu-ibu di daerah kabupaten Sleman. Dia juga sering mengisi pengajian di Sekolah di wilayah Yogyakarta, bahkan dia juga diundang mengisi kajian di TVRI Yogyakarta. Walaupun jadwal sangat sibuk, pak Sunhaji tetap ingin berbakti di kampung halamannya sendiri (kampung Gaten) dengan membina pemuda kampung.

Ada alasan khusus dari pak Sunhaji tentang pentingnya memberi perhatian dan wawasan agama kepada pemuda kampung. Berikut alasan yang disampaikan pak Sunhaji:

Saya melihat begitu banyak tantangan yang dihadapi pemuda kampung Gaten terkait dengan kenakalan remaja. Berbagai penyakit masyarakat ada di tengah-tengah mereka yang harus senantiasa diwaspada. Mulai dari masalah kenakalan remaja, pergaulan bebas, judi online, mabuk-mabukan dan klitikan. Di usia mereka sangat rawan berbagai godaan, sehingga harus dikawal dengan pengawatan wawasan agama. Tugas tokoh agamalah yang membimbing masykat agar terhindar dari berbagai kejahatan. Tokoh agama tidak boleh mengenal lelah

dalam membimbing masyarakat. Terlebih pada kelompok pemuda harus diberi bimbingan keagamaan yang maksimal agar mereka tidak salah langkah dalam pergaulan sehari-hari.

Pernyataan H. Sunhaji tersebut mencerminkan kondisi riil pemuda di kampung Gaten yang menghadapi banyak tantangan terkait dengan krisis moral. Dinamika budaya yang berkembang pesat memberi dampak positif dan negatif kepada masyarakat luas termasuk kelompok pemuda. Di usia yang masih muda sangat mudah terpengaruh dengan berbagai godaan, sehingga mereka harus diberi wawasan agama agar mampu membenengi diri dari berbagai dampak negatif budaya tersebut. Sangat logis yang disampaikan H. Sunhaji, bahwa tokoh agama tidak boleh mengenal lelah dalam menjalankan tugas mulia membimbing umat. Masyarakat tidak boleh dibiarkan terjerumus pada perbuatan munkar (jahat) karena kealfaan tokoh agama memberi pesan-pesan dakwah.

2. Antarumat beragama

Potret kerukunan antarumat beragama di kampung Gaten dengan kondisi masyarakat yang mayoritas muslim dan ada sebagian kecil non muslim (Kristen dan Hindun), menggambarkan masyarakat yang rukun. Masyarakatnya bisa menunjukkan suasana guyub rukun dalam kehidupan sehari-hari.

Warga yang berbeda agama, walaupun mereka minoritas bisa diterima dengan baik dan mereka dilibatkan dalam acara kampung. Misalnya kegiatan kenduri dan gotong royong kamung mereka hadir dan berbaur dengan masyarakat.

Tokoh-tokoh Islam di kampung Gaten selalu berusaha menyampaikan pesan moderasi kepada warga. Melalui pesan moderasi itu diharapkan sesama warga bisa saling menghargai walaupun ada perbedaan agama. Warga kampung Gaten yang

majoritas muslim tidak memberi perlakuan yang berbeda kepada warga non muslim. Demikian pula dengan warga non muslim bisa bergaul dengan nyaman di tengah masyarakat. Misalnya dalam kegiatan dasawisma ibu-ibu PKK kampung mereka bisa berbaur. Terkadang rumah mereka juga dapat giliran menjadi tuan rumah arisan ibu-ibu PKK. Ibu-ibu kampung Gaten juga hadir seperti biasa ketika rumah pertemuan di tempat warga non muslim.

Bu Marsinah salah satu warga Kristen di kampung Gaten bisa bergaul baik dengan masyarakat. Ketika suasana idul fitri ia dan keluarganya ikut silaturrahmi dari rumah ke rumah. Demikian pula ketika perayaan idul adha, panitia qurban juga membagi hewan qurban ke keluarga Marsinah dan keluarga non muslim lainnya. Dalam pandangan panitia qurban, pembagian hewan qurban kepada semua warga kampung Gaten (tanpa melihat aspek agama) bagian dari perwujudan moderasi beragama. Tidak bijak kalau ada warga yang disisihkan karena aspek agama. Karena nilai sosial qurban mengandung pesan kebersamaan.

Haji Ahmad Sunaryo yang merupakan tokoh agama di kampung Gaten menjelaskan pentingnya semangat berbagi antar sesama warga dalam momentum perayaan qurban. Berikut pandangan pak Sunaryo tentang pembagian hewan qurban kepada warga non muslim:

Saya memahami nilai sosial hewan qurban mengandung pesan yang luas dengan menguatkan semangat kebersamaan dalam masyarakat. Ketika ada warga di kampung ini yang berbeda agama tentu jangan dibuat tersisih karena alasan beda agama. Teladan yang ditunjukkan nabi kita (Muhammad SAW) juga dengan penuh kasih sayang memberi makan kepada orang tua buta dari kaum Yahudi di Madinah. Ini mengandung pesan dalam bermasyarakat, ketika umat Islam berbahagia makan daging hewan qurban, jangan sampai ada warga yang tersisih (terabaikan) karena alasan beda agama.

Penjelasan yang disampaikan pak Sunaryo selaras dengan praktik kebersamaan yang sudah dilaksanakan panitia qurban selama ini dalam mewujudkan moderasi beragama di kampung gaten. Budaya guyub rukun menjadi filosofi bermasyarakat yang dilestarikan di kampung gaten. Walaupun ada beberapa warga yang bebeda agama di kampung gaten tidak menjadi halangan untuk bisa bersama dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Masyarakat kampung gaten secara bersama menjaga betul jangan ada warga yang tersisih atau diabaikan karena faktor perbedaan. Kebersamaan diusahakan semaksimal mungkin agar suasana guyub benar-benar terwujud di kampung Gaten.

Kerukunan antarumat beragama di kampung Gaten diakui pak Henry (warga Kristen) yang selama ini merasakan komunikasi yang baik dengan warga kampung. Berikut ini pengakuan Pak Henry tentang kuatnya kurukunan antarumat beragama di kampung Gaten:

Saya sudah lebih 33 tahun tinggal di kampung Gaten dengan suasana yang penuh kekeluargaan. Walaupun kelurga saya Kristen di tengah-tengah warga mayoritas muslim, saya merasa nyaman karena toleransi yang kuat dari warga. Kami tidak dibedakan dan dikucilkan. Kalau ada acara gotong saya diundang dan selalu berusaha aktif. Demikian pula kalau ada acara kenduri kampung saya diundang. Komunikasi yang baik antar warga kampung ini membuat begitu kuat toleransi dan kerukunan. Acara ronda kampung pun saya ikuti sehingga terjalin komunikasi yang baik antar sesama warga.

Pengakuan pak Henry tentang potret komunikasi yang baik antarwarga memperkuat bukti bahwa ketika warga saling terbuka dan ada komunikasi yang baik, membaut rasa curiga dan kebencian pada kelompok yang berbeda bisa dihindari. Karena selama ini faktor munculnya konflik di tengah masyarakat diawali tersumbatnya komunikasi dan munullah kebencian yang berdampak pada konflik. Ternyata kalau dari awal dibangun komunikasi yang baik, akan bisa dicegah tindakan intoleransi.

Apalagi kalau kelompok minoritas mau bergabung dengan berbagai kegiatan masyarakat, akan membuat komunikasi semakin baik.

Demikian pula komunikasi dengan warga Hindu yang ada di kampung Gaten terjalin dengan baik. Keluarga Pak Nyoman yang sudah lebih 20 tahun tinggal di kampung Gaten bisa bergaul baik dengan masyarakat. Berbagai acara di kampung diikuti, mulai dari gotong royong pada hari minggu, ronda kampung hingga acara kenduri dan tirakatan kampung pada malam 17 Agustus. Potret kerukunan antarumat beragama yang terjalin baik di kampung ini didukung faktor budaya masyarakat yang toleran, menghargai warga pendatang dan juga wang berbeda agama. Kehadiran warga yang berbeda agama di desa ini dilatarbelakangi pekerjaan. Warga asli kampung Gaten juga tergolong ramah dan terbuka dengan kehadiran warga pendatang. Ketika warga pendatang dan juga beda agama bisa bergaul baik dengan masyarakat, maka suasana guyub rukun semakin indah di kampung ini.

Keterbukaan warga dan juga tokoh Islam di kampung Gaten menerima kehadiran warga non muslim di akui Pak Nyoman (Hindu) berikut ini:

Saya merasa sangat baik penerimaan warga dan tokoh-tokoh Islam di kampung Gaten kepada kami yang berbeda agama. Budaya masyarakat gaten yang toleran dan menghargai pendatang membuat kami semakin nyaman dan bisa dengan suasana persaudaraan bergabung dengan warga dalam berbagai kegiatan kampung. Saya dengan senang mengikuti acara gotong royong, ronda kampung dan juga kenduri yang ada di kampung. Dengan kehadiran pada acara kampung saya bisa berkomunikasi dengan sesama warga, sehingga membuat kerukunan antar warga semakin kokoh.

Dari wawancara dengan pak Nyoman memperjelas potret kerukuna antarumat beragama di kampung Gaten sudah berjalan dengan baik. Warga kampung Gaten yang mayoitas

muslim bisa menerima kehadiran warga yang beda agama. Kata kunci keberhasilan warga mewujudkan kerukunan di kampung ini ada pada aspek komunikasi yang baik antarwarga. Keterlibatan warga (apa pun agamanya) dalam kegiatan kampung membuat komunikasi berjalan baik. Tidak ada kecurigaan dan kebencian ketika komunikasi terwujud dengan penuh kejujuran. Demikian pula dari peran tokoh-tokoh Islam di kampung ini mendukung kokohnya moderasi dan kerukunan antarumat beragama.

3. Umat beragama dengan pemerintah

Kerukunan umat beragama dengan pemerintah di kampung Gaten bisa dilihat dari komunikasi yang terjalin selama ini. Pemerintah dalam tingkat lokal, khususnya ketua RT, RW, dukuh, lurah hingga aparatur negara dari Kementerian Agama sudah menjalin komunikasi yang baik dengan warga Gaten. Pak dukuh (H. Sunaryo) kebetulan berdomisili di kampung Gaten sekaligus juga menjadi tokoh agama di kampung ini. Pak Dukuh dengan sendirinya bisa mengkolaborasikan urusan pemerintahan dan keagamaan di masyarakat. Demikian pula dengan pak Lurah Condongcatur (Dr. H. Reno Senoaji) komunikatif dengan masyarakat dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Bahkan di rumah pak Lurah dilaksanakan pengajian setiap malam jum'at yang terbuka untuk masyarakat Condongcatur.

Salah satu contoh komunikasi yang baik dari pak Lurah Condongcatur dalam penguatan kerukunan umat beragama dengan pemerintah, diwujudkan dengan keaktifannya menghadiri pengajian dan hadir kalau ada warga yang meninggal (apa pun agamanya). Pemerintah kabupaten Sleman juga melakukan kunjungan ke masjid di bulan ramadan, sholat tarwih bersama dan berkomunikasi dengan masyarakat. Berbagai kebijakan yang

dibuat oleh pemerintah dalam penguatan kerukunan umat beragama dengan pemerintah sudah tergolong baik dan bisa memberi dampak positif.

Demikian pula dengan kegiatan pengajian malam jum'at bapak-bapak yang dilakukan di kampung gaten, pak RT.RW dan dukuh selalu menghadiri. Kehadiran pihak pemerintah pada tingkat yang paling rendah dalam kegiatan keagamaan di masyarakat memberi makna penting dalam penguatan kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Dalam tingkat lokal, pemerintah tentu perlu mendengar dan mengetahui aspirasi masyarakat dalam aspek keagamaan. Keaktifan pemerintah hadir di acara pengajian misalnya menjadi cara yang efektif dalam usaha membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat. Ketika komunikasi terjalin baik antara pemerintah dengan masyarakat, maka dengan sendirinya berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat bisa diatasi dengan solusi terbaik.

Berikut ini penjelasan pak Dukuh (H. Ahmad Sunaryo) terkait pentingnya kerjasama yang baik antarumat beragama dengan pemerintah:

Saya sebagai dukuh mewakili pemerintah dalam tingkat bawah menyerap aspirasi masyarakat (umat beragama) dalam berbagai aspek termasuk bidang keagamaan. Saya senang menghadiri pengajian malam jumat di kampung Gaten adalah bagian dari menjalin komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat. Dengan melihat dan mengikuti langsung kegiatan keagamaan di masyarakat, saya bisa menjelaskan kepada pak Lurah. Selanjutnya pemerintah desa diharapkan bisa memberi bantuan nyata untuk mendukung berbagai kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat. Pemerintah tentu sangat mendukung kegiatan keagamaan yang ada di masyarakat, karena itu bagian dari usaha nyata membangun moralitas dan akhlak masyarakat menjadi lebih baik. Semakin baik moral masyarakat tentu selaras dengan program pemerintah secara nsional dalam membangun moralitas bangsa.

Masyarakat kampung Gaten merasakan dampak positif komunikasi yang baik antara umat beragama dengan pemerintah. Misalnya dalam pembangunan masjid kampung Gaten, pemerintah (Pemda kabupaten Sleman) memberi bantuan, sehingga masyarakat merasakan suasana yang nyaman menjalankan sholat di masjid. Adanya bantuan pemerintah pada masjid Gaten, baik dari pemerintah pusat dan juga pemerintah daerah, membuat masjid kampung gaten semakin indah dan nyaman.

Bantuan yang diberikan pemerintah pada bidang keagamaan di kampung gaten tidak hanya pada pembangunan masjid. Namun juga pada bidang pendidikan keislaman, seiring dengan adanya lembaga pendidikan keislaman di kampung Gaten. Lembaga pendidikan tersebut di bawah yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, yang mengelola pendidikan mulai dari tingkat MI, MTs, Aliyah hingga pondok pesantren mahasiswa. Pemerintah pusat dan daerah selama ini sudah cukup banyak memberi bantuan pada PP Wahid Hasyim, sehingga lembaga pendidikan ini berkembang pesat dengan ribuan jumlah santri.

K.H. Jalal Suyuti sebagai pimpinan PP Wahid Hasyim mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah daerah dan pusat. Dari komunikasi yang baik itu, pemerintah pun memberi kepercayaan dan memberi dukungan penuh untuk kemajuan PP. Wahid Hasyim. Andil PP wahid hasyim dalam usaha mencerdaskan anak-anak bangsa tidak perlu diragukan lagi. Ribuan santri PP Wahid Hasyim sudah menyebar ke berbagai daerah di tanah air mendukung program pemerintah baik dalam bidang keagamaan, ekonomi, pendidikan, budaya dan politik.

H. Nurwahid (pengurus PP Wahid Hasyim) menjelaskan berikut ini tentang perlunya membangun komunikasi yang baik

dengan pemerintah:

Kami dari PP Wahid Hasyim berusaha semaksimal mungkin menjalin komunikasi yang baik dengan pemerintah. Karena sejatinya umat beragama dengan pemerintah berkolaborasi membangun bangsa. Kedua belah pihak saling membutuhkan. Pemerintah mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Dalam hal ini PP Wahid Hasyim yang mengelola lembaga pendidikan Islam ikut andil menjalankan tugas pemerintah dengan mendidik ribuan anak bangsa di pesantren ini. Sehingga wajar ketika pemerintah juga memberi bantuan dana untuk kemajuan PP wahid Hasyim.

Keberadaan PP Wahid Hasyim di kampung Gaten dengan tugas mulia mendidik anak-anak bangsa menjadi bukti nyata baiknya komunikasi antarumat beragama dengan pemerintah. PP Wahid Hasyim dan pemerintah telah berkolaborasi dalam tugas mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah selama ini memberi bantuan untuk penguatan pendidikan Islam di PP Wahid Hasyim. Selanjutnya PP Wahid Hasyim juga menjalankan amanah yang diberikan pemerintah untuk sungguh-sungguh memberi pelayanan pendidikan terbaik. Pendidikan di pesantren memiliki nilai lebih dengan adanya penguatan akhlak (moral) anak bangsa. Melalui pendidikan pesantren diharapkan anak-anak bangsa nanti menjadi penggerak pembangunan di berbagai daerah dengan teladan moral yang kuat.

B. Strategi Komunikasi dalam Penguatan Budaya Lokal

Strategi komunikasi yang dilakukan tokoh-tokoh agama di kampung Gaten dengan penguatan budaya lokal dilakukan dengan berbagai cara. Budaya sebagai hasil kreatifitas manusia bisa dimodifikasi dengan berbagai cara seiring dengan tingkat kemampuan masyarakat memahami dan menjalankan hasil kreatifitas tersebut. Berbagai karya dan aktifitas yang ada di masyarakat sejatinya adalah produk budaya itu sendiri yang terus berkembang dan bertujuan untuk menambah wawasan dan kesejahteraan

masyarakat baik secara materil maupun spiritual. Semakin banyak kreatifitas yang ada di masyarakat maka sejatinya semakin kaya khazanah budaya yang berkembang. Berikut ini komunikasi penguatan kerukunan umat beragama di kampung Gaten melalui penguatan budaya lokal:

1. Kegiatan Pengajian kampung

Kegiatan pengajian yang ada di kampung gaten bagian dari penguatan budaya religius. Saat ini ada empat kelompok pengajian yang masih eksis keberadaannya, yaitu, pengajian malam jum'at untuk bapak-bapak, pengajian malam jum'at untuk ibu-ibu, pengajian malam minggu untuk pemuda, dan pengajian anak-anak (TPA) setiap sore. Semua jenis pengajian ini bagian dari penguatan religius yang digagas oleh tokoh-tokoh Islam di kampung Gaten. Selain menguatkan wawasan keislaman juga diharapkan bisa mencegah masyarakat dari berbagai perbuatan munkar (kejahatan) yang begitu besar ancaman dan tantangannya akhir-akhir ini. Berikut ini potret singkat keempat pengajian yang ada di kampung Gaten.

Pertama, pengajian malam jum'at untuk bapak-bapak dilakukan secara rutin bakda isyak dari rumah warga secara bergantian. Hampir semua peserta mendapat giliran untuk menjadi tuan rumah pengajian. Kalau ada warga yang rumahnya kurang memungkinkan untuk menjadi tempat pengajian, solusinya bisa dibuat tempatnya di masjid. Agenda pengajian bapak-bapak, kadang-kadang membaca surat Yasiin, tahlil dan disisipkan pesan dakwah sekitar 7 menit. Secara rutin pengajian bapak-bapak ini dipimpin pak Busyro dan pak Munjirun. Banyak manfaat yang diperoleh masyarakat dari aktifitas pengajian malam jum'at ini. Selain penguatan nilai spiritual, juga menjadi ajang silaturrahmi bagi warga.

Kedua, pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan secara rutin

setiap malam jum'at bakda maghrib bertempat di rumah warga secara bergilir. Kadang-kadang juga tempatnya di musholla ketika tuan rumah yang terjadwal rumahnya kurang memungkinkan menerima atamu dalam jumlah banyak. Pengajian kaum ibu-ibu ini dipimpin oleh Hj. Munarsih dan Hj. Hasanah. Agenda yang dilaksanakan juga ada tahlil, membaca surat Yasiin dan ceramah sekitar 7 menit. Muncul potret kebersamaan dan "guyub rukun" antar warga kampung gaten dengan aktifitas pengajian yang rutin dilaksanakan sebagai benteng moralitas bagi masyarakat.

Ketiga, pengajian malam minggu untuk pemuda kampung Gaten. Pengajian yang diasuh H. Sunhaji ini menjadi pengawal moral bagi pemuda kampung gaten di tengah banyak tantangan dan gangguan krisis moral bagi kaum milenial. Hadirnya pengajian bagi pemuda kampung Gaten diharapkan bisa membentengi mereka dari berbagai godaan dan krisis moral yang semakin banyak menimpa kaum remaja dan pemuda. Materi yang disampaikan ustaz Sunhaji pada pengajian malam minggu untuk pemuda kampung Gaten, sekitar akhlak, ibadah, sejarah teladan tokoh-tokoh Islam dan juga isu-isu kontemporer tentang pemuda dikaji dari perspektif Islam.

Keempat, budaya religius berikutnya yang dilaksanakan di kampung Gaten terkait dengan pembinaan keagamaan pada anak-anak. Sejak dini anak-anak di kampung gaten dikenalkan dengan nilai-nilai Islam. Langkah awal yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan anak-anak adalah pada kemampuan membaca al Qur'an. Pengajian anak-anak ini diasuh oleh ustaz Arifin dan ustazah Salsabila. Setiap sore bakda ashar, anak-anak belajar membaca al Qur'an di serambi masjid Gaten. Dengan tekun dan penuh kesabaran mereka membimbing anak-anak agar bisa membaca dan menghafal beberapa ayat al Qur'an.

2. Lembaga Pendidikan Pesantren

Penguatan budaya lokal berikutnya yang dilaksanakan tokoh-tokoh agama di kampung gaten melalui lembaga pendidikan. Kehadiran lembaga pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim di kampung Gaten menjadi kekuatan tersendiri. Ratusan santri yang menuntut ilmu di PP Wahid Hasyim berasal dari berbagai daerah di tanah air. Mereka juga berbaur dengan masyarakat kampung gaten, sehingga muncul integrasi budaya. Para santri, selain menimba ilmu di pesantren juga bisa memahami budaya masyarakat (Jawa) di kampung gaten.

Budaya pendidikan Pesantren Wahid Hasyim ikut mewarnai kerukunan umat beragama di kamppung Gaten. Kehadiran sandiri di kampung gaten, selain memahami budaya Jawa, juga memberi penguatan ekonomi bagi masyarakat. Pendidikan menjadi bagian penting dari penguatan budaya, sehingga para santri di PP wahid hasyim bisa beradaptasi dengan budaya masyarakat. Aktifitas keagamaan yang dilakukan santri juga menyajukkan masyarakat. Komunikasi yang baik antara santri dengan masyarakat menambah kuatnya kerukunan umat beragama di kampung ini.

3. Ronda kampung

Di kampung gaten juga ada budaya masyarakat dalam menguatkan kerukunan dan komunikasi antarwarga melalui ronda kampung. Budaya ronda kampung melibatkan setiap kepala rumah tangga yang dijadwal secara bergilir setiap malam. Melalui budaya ronda ini, selain menjaga keamanan dan ketertiban kampung, juga memberi manfaat untuk memperkuat kerukunan antarwarga apapun agamanya. Suasana guyub rukun masyarakat di kampung gaten tergambar dengan jelas melalui budaya ronda ini. Masing-masing kelompok ronda bisa berkumpul dan berbagi cerita, sehingga menambah keakraban

antar sesama warga.

Pak Henry (warga Kristen) merasakan suasana guyub rukun dari budaya ronda ini. Berikut ini pengakuan Pak Henry dari manfaat ronda kampung:

Saya merasakan betapa indah suasana kerukunan warga gaten dari budaya ronda ini. Kebersamaan dirasakan karena setiap kepala keluarga gaten apa pun agamanya, apapun etnisnya dan bagaimana pun kemampuan ekonominya ikut dalam kegiatan ronda. Kegiatan ronda tidak hanya sebatas menjaga keamanan dan ketertiban kamung, namun yang lebih penting lagi menjadi ruang komunikasi antar warga. Melalui ronda kerukunan dan keakraban antara warga kampung menjadi asemakin kokoh.

Pendekatan budaya menjadi bagian penting dalam penguatan kerukunan di masyarakat. Terkadang pesan-pesan kerukunan secara formal melalui ceramah dan seminar kurang efektif karena dianggap sudah menjemuhan. Di sisi lain pendekatan budaya dengan suasana gembira dan menyenangkan melalui budaya ronda kampung justru bisa lebih efektif. Tidak ada suasana formal dalam budaya ronda kampung sebagai media penguatan kerukunan. Justru pesan kerukunan dikemas dengan sederhana dan santai, sambil berkumpul, minum teh, bertukar cerita antarwarga. Suasana egaliter dirasakan warga dan tanpa memakai banyak teori kerukunan, justru masyarakat mengimplementasikan praktik kerukunan secara nyata.

4. Budaya kenduri

Budaya kenduri yang ada di kampung gaten juga menjadi potret nyata penguatan kerukunan antarwarga. Kalau ada kenduri di kampung gaten, megundang semua warga (kepala keluarga) apa pun agamanya dan etnisnya. Suasana guyub rukun terpancar dengan baik karena semangat kebersamaan dalam kenduri tersebut. Warga non muslim yang minoritas di kampung gaten merasa dihargai ketika mereka diundang dalam acara kenduri kampung. Berikut pengakuan Pak Henry (waga Kristen) terkait

acara kenduri di kampung gaten:

Kami merasa sangat dihargai ketika diundang dalam acara kenduri kampung. Suasana kebersamaan dan persaudaraan sesama warga terasa menjadi kuat. Walaupun kami memahami bahwa acara kenduri mengandung muatan nilai-nilai Islam, karena ada acara tahlil dan doa. Namun kehadiran kami yang non muslim pada acara kenduri lebih kuat pada aspek kebersamaan warga. Kehadiran semua warga kampung Gaten pada acara kenduri tentu pada aspek guyub rukun warga, sehingga warga bisa saling bertegur sapa. Kalau terkait dengan kegiatan yang masuk wilayah keislaman (tahlil) kami bisa memahami dan menyimak saja.

Pernyataan pak Henry terkait dengan acara budaya kenduri kampung menunjukkan betapa kuatnya komitmen kerukunan di kampung gaten. Tokoh agama dan tokoh masyarakat bisa menghargai warga minoritas yang berbeda agama dalam kolaborasi budaya tahlil dengan penguatan kerukunan warmga. Bagi warga non muslim tentu budaya kenduri ini sesuatu yang sangat penting bagi mereka karena perhatian dan penghargaan yang diberikan tokoh-tokoh Islam dan tokoh masyarakat di kampung gaten. Diundang dalam acara budaya kenduri yang mengandung nilai-nilai Islam menjadi sesuatu yang istimewa dalam penguatan kerukunan antarumat beragama di kampung Gaten.

5. Perayaan hari besar agama

Budaya kerukunan umat beragama di kampung Gaten juga bisa diimplementasikan dalam perayaan hari besar agama. Ketika perayaan idul fitri semua warga kampung gaten merayakan dengan suasana bahagia dan gembira. Sesusai sholat idul fitri, antarwarga saling berkunjung dari rumah ke rumah untuk saling memaafkan. Momentum bahagia merayakan idul fitri dengan suasana keakraban dan kekeluargaan berkunjung dari rumah ke rumah dengan hidangan kue lebaran di masing-masing rumah yang dikunjungi menambah semakin kuatnya

suasana kekeluargaan. Warga non muslim pun ikut merayakan suasana idul fitri dengan berkunjung ke rumah tetangga untuk menyampaikan selamat idul fitri dan bermaaf-maafan. Lebaran menjadi moment bahagian semua warga sekaligus saling memaafkan atas segala kesalahan dalam pergaulan selama ini.

Demikian pula dengan perayaan idul adha, menjadi suasana gembira dan bahagia di kampung gaten. Setiap idul adha, di kampung gaten biasanya menyembelih 7 ekor sapi dan 10 ekor kambing. Daging hewan qurban tersebut diolah bersama oleh warga dan dibagikan kepada warga di kampung termasuk warga non muslim. Nilai sosial dari pembagian hewan qurban yang juga diberikan kepada warga non muslim menunjukkan kuatnya nilai kebersamaan dalam mewujudkan kerukunan warga di kampung gaten.

Tidak hanya dalam perayaan hari besar Islam, warga non muslim yang merayakan Natal juga diwujudkan dengan saling menghargai. Walaupun warga non muslim minoritas di kampung gaten, dalam perayaan natal misalnya, umat Islam menyampaikan selamat natal kepada warga kristen yang ada di kampung gaten. Sebagai rasa kebersamaan warga Kristen juga membagi kue kepada tetangganya yang muslim dalam perayaan Natal.

6. Peringatan Kemerdekaan 17 Agustus

Perayaan 17 Agustus selalu diperingati dengan meriah di kampung Gaten. Masyarakat secara bersama dan antusias menyambut perayaan 17 agustus dengan berbagai acara. Mulai dari berbagai lomba, ziarah kubur, jalan sehat hingga tirakatan. Warga kampung gaten mengikuti berbagai agenda 17 an dengan suasana guyub rukun. Berbagai jenis lomba yang diadakan panitia diikuti warga dengan suasana gembira. Ada lomba untuk anak-anak, mulai dari lomba makan kerupuk, lomba mewarnai, hingga lomba sepeda. Demikian pula lomba untuk umum ada lomba

volly dan loba tarik tambang.

Agenda 17 an berikutnya yang cukup menarik dan mampu menjadi renungan dalam pengatan kerukunan umat beragama ada pada momentum tirakatan pada malam 17 Agustus. Pada kegiatan tirkatan ini semua warga berkumpul di lapangan kampung, ada ceramah tentang kebangsaan, merenungkan perjuangan para pahlawan pendahulu bangsa, hingga pentingnya menjaga dan merawat kemerdekaan banagsa ini. Momentum tirakatan ini menjadi media komunikasi yang baik bagi warga, karena warga kampung, baik yang muda, remaja, pemuda hingga orang tua berkumpul dan merenung bersama tentang arti kemerdekaan.

Di akhir agenda 17 an dilaksanakan jalan sehat bagi semua warga kampung. Suasana gembira ini memberi manfaat besar, karena selain untuk kesehatan warga, jalan sehat juga menjadi media komunikasi antarwarga. Momentum jalan sehat dengan suasana santai warga bisa menjalin komunikasi untuk memperkokoh kerukunan. Selesai jalan sehat ada acara makan bersama bagi peserta jalan sehat di lapangan kampung. Ada juga acara hiburan dan pembagian hadiah dari lomba yang dialaksanakan pada hari sebelumnya.

7. Gotong royong

Kegiatan royong menjadi budaya unggulan dalam memperkokoh kerukunan antarwarga di kampung Gaten. Setiap minggu warga kampung Gaten membangun tradisi gotong royong sebagai media komunikasi warga dan juga untuk menjaga kebersihan lingkungan. Terwujud kebersamaan warga ketika dilaksanakan gotong royong setiap minggu. Secara umum agenda gotong royong dimaksudkan untuk memelihara kebersihan lingkungan dan juga membangun komunikasi antarwarga. Apa pun agama dan etnis warga kampung Gaten, secara bersama berbaur dengan masyarakat melaksanakan agenda gotong

royong setiap minggu. Sengaja dipilih waktu hari minggu agar warga pada umumnya memiliki waktu longgar karena libur kerja.

Komunikasi antarwarga terbangun dengan baik melalui media gotong royong ini. Secara teratur pengurus RT dan RW membuat agenda gotong royong tentang lokasi yang dikerjakan, mulai dari penerangan lampu, jalan kampung yang mengalami kerusakan hingga kebersihan lingkungan secara umum. Setiap kali gotong royong, panitia juga menyiapkan konsumsi untuk warga yang hadir. Kelihatan terjalin komunikasi yang baik antarwarga dalam kegiatan gotong royong. Momentum gotong royong bisa menjadi media bertukar pikiran antarwarga, sehingga terwujud kerukunan yang semakin kokoh di masyarakat.

C. Strategi Komunikasi dalam Penguatan Bijak Bermedia

Masyarakat di kampung Gaten, baik remaja, pemuda hingga orangtua, sudah dipengaruhi oleh media sosial. Hampir setiap warga memiliki HP dan menggunakan media sosial. Banyak konten yang bisa mereka akses dari media sosial. Mereka yang bijak bermedia akan memilih konten yang mendidik, seperti informasi kontemporer, pesan dakwah dan juga menyampaikan pesan kebaikan kepada teman atau keluarga. Namun tidak semua warga bijak bermedia, dengan menggunakan aspek positif dari media sosial. Justru ada warga yang diperbudak media dengan menggunakan konten yang negatif, diperbudak HP (terlalu banyak waktu digunakan untuk media sosial) dan juga menyebarkan berita bohong (hoaks).

Tokoh-tokoh agama di kampung gaten berusaha menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat agar bijak bermedia. Melalui pengajian remaja, pemuda, dan orang tua, tokoh agama menyampaikan pesan agar masyarakat bijak bermedia. Juru dakwah menyampaikan agar warga dalam menggunakan media menggunakan seperlunya. Warga yang tidak bisa mengontrol diri dan

bahkan diperbudak media tentu berdampak negatif. Banyak kerugian bagi orang yang tak bijak bermedia, rugi waktu dan juga rugi secara ekonomi. Bahkan mereka juga ada yang terjebak dengan penyebaran berita bohong (hoaks) dan bahkan mengakses konten yang negatif dari media sosial.

Pesan bijak bermedia kepada masyarakat di kampung Gaten dilakukan oleh tokoh-tokoh agama. Melalui kegiatan pengajian yang ada di kampung Gaten, juru dakwah mengajak masyarakat agar bijak bermedia. Juru dakwah yang konsisten menyampaikan pesan bijak bermedia ini dilakukan oleh Ustadz Arifin (pengajian remaja), ustaz H. Sunhaji (pengajian pemuda), Ustadzah Hj. Munarsih (pengajian ibu-ibu) dan ustaz Busyro dan H. Muhammad Faizin (pengajian Bapak-bapak). Berikut gambaran singkat pesan bijak bermedia yang dilakukan tokoh agama di kampung Gaten.

1. Komunikasi di lingkungan remaja

Pengajian remaja di kampung Gaten dilaksanakan setiap sore di masjid. Pengajian ini dibimbing oleh ustaz Arifin dan dibantu oleh beberapa santri dari PP Wahid Hasyim. Remaja kampung Gaten yang aktif mengikuti pengajian ini sekitar 30 orang. Fokus materi kajian yang diberikan mulai dari belajar membaca al Qur'an, ibadah dan akhlak. Dalam materi akhlak, para ustaz menyampaikan pesan kontemporer kepada peserta agar bijak bermedia, karena saat ini banyak kaum remaja yang salah menggunakan media sosial, sehingga terjebak dengan hal-hal negatif. Ustadz arifin sering menyampaikan agar remaja kampung gaten jangan sampai diperbudak media dengan tidak bisa membagi waktu (terlalu banyak waktu digunakan untuk media sosial).

Pesan bijak bermedia kepada kaum remaja di kampung Gaten dilakukan dengan komunikasi persuasif oleh para ustaz pengajian. Melalui komunikasi yang baik Ustadz Arifin, Ustadz

Ridho dan ustazah Halimah memberi nasehat kepada remaja peserta pengajian agar bijak bermedia. Menggunakan waktu seperlunya saja dalam bermedia sosial dan mengakses konten yang baik-baik saja. Ditekankan oleh oara ustaz dan ustazah agar remaja jangan terjebak dengan konten media sosial yang tidak bermanfaat. Bahkan dalam usaha melatih anak disiplin memakai media, dibuat aturan tidak boleh peserta pengajian mememangang HP selama kegiatan di masjid. Ini dimaksudkan agar mereka bisa menahan diri untuk tidak selalu tergantung dengan HP (media sosial).

Remaja pengajian kampung Gaten bisa menerima aturan yang dibuat para ustaz dan ustazah dalam penggunaan media sosial. Minimal ketika mereka berada dalam kegiatan pengajian bisa menahan diri untuk tidak menggunakan HP. Pesan agar bijak bermedia juga dipahami kaum remaja dan mereka berusaha untuk melaksanakannya. Di usia remaja banyak yang terjebak dengan dampak negatif media sosial karena kurang pengawasan dari orang tua dan guru. Adanya nasihat dan bimbingan yang komunikatif dari guru di pengajian remaja bisa memberi solusi untuk membuat remaja di kampung Gaten bisa bijak bermedia.

Pesan utama yang diberikan ustaz pada kaum remaja kampung gaten dalam bermedia, jangan sampai ikut-ikutan menyebar berita bohong (hoaks) dan juga mengakses konten negatif.

2. Komunikasi di lingkungan pemuda

Pemuda (kaum milenial) menjadi kelompok yang paling terdampak dari terpaan media sosial. Banyak kaum milenial yang tidak bijak bermedia dan bahkan diperbudak media dengan mengakses konten-konten yang negatif. Bahkan banyak kaum milenial yang terjebak dengan penyebaran berita bohong (hoaks). Mengantisipasi terpaan media yang begitu besar menyasar kaum milenial, membuat ustaz H. Sunhaji memiliki komitmen kuat

membina pengajian pemuda di kampung Gaten. Melalui pengajian tersebut Pak Sunjahi berharap pemuda kampung Gaten bisa membentengi diri dampak negatif media sosial. Pengajian pemuda yang dilakukan setiap malam minggu selalu diawali dengan nasehat, agar pemuda harus bijak menggunakan media sosial.

Peserta kajian pemuda kampung Gaten sekitar 30 orang. Mereka antusias menyimak pesan-pesan dakwah yang disampaikan pak Sunhaji. Komunikasi pak Sunhaji tergolong sangat baik karena ia meahami karakter audiens. Pesan-pesan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan audiens. Diaampaikan dengan cara yang menarik dan terkadang diselingi dengan kata-kata humor, sehingga audiens bisa fokus mendemgarkan. Model komunikasi yang dilakukan pak Sunhaji tergolong komunikasi persuasif, sehingga audiens mudah menerima pesan tersebut.

Dengan bahasa yang sederhana pak Sunhaji mengajak pemuda kampung Gaten agar bijka bermedia dengan cara menggunakan media sosial seperlunya saja. Pemuda jangan sampai terjebak dengan dampak negatif media, dipermudak media, dan mengakses konten negatif dari media sosial. Pemuda kampung Gaten mendapat nilai positif dari kajian yang dilakukan bersama pak Sonhaji. Ini diakui oleh M. Haidar (peserta kajian) berikut ini:

Kami merasakan nilai positif dari kajian rutin malam minggu yang disampaikan pak Sunhaji pada pemuda kampung gaten. Dengan pesan-pesan yang sejuk dan komunikasi persuasif pak Sunhaji bisa memahami psikologis kaum milenial, sehingga kami bisa memahami dan mengamalkan pesan dakwah tersebut. Tema ceramah yang disampaikan pak Sunhaji tentang bijak bermedia selalu dikaitkan dengan isu kontemporer dan menyangkut kondisi kekinian yang dihadapi kaum milenial. Wawasan beliau yang cukup luas tentang keislaman membuat pesan-pesan dakwahnya menjadi menarik diikuti. Ditambah lagi

kemampuannya dalam berkomunikasi yang cukup baik, membuat persoalan yang berat bisa disampaikan dengan ringan dan sederhana. Pemuda kampung Gaten merasakan dampak positif dari pesan-pesan dakwah yang disampaikan pak Sunhaji. Ini dibuktikan dengan lebih hati-hati pemuda kampung Gaten dalam menggunakan media sosial, menghindari penyebaran berita bohong dan menghindari mengajses konten-konten negatif di media soaial.

Penjelasan yang disampaikan M. Haidar tersebut memperkuat bukti bahwa pak Sunhaji merupakan tokoh dakwah yang komunikatif. Pesan-pesan dakwahnya mudah dipahami dan dia juga bisa memahami psikologis audiens, sehingga pesan dakwah yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan audiensnya. Ketika sebuah pesan dakwah bisa disampaikan dengan komunikasi yang sederhana membuat pesan tersebut lebih mudah dipahami masyarakat.

3. Komunikasi di lingkungan orang tua

Pesan bijak bermedia bagi orang tua juga perlu menjadi perhatian para tokoh agama, karena sesungguhnya perbuatan orang tua menjadi contoh penting bagi anak-anaknya di rumah. Ketika orang tua bisa memberi teladan yang baik dalam bermedia akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Bagaimana perilaku anak-anak dalam bermedia ada kaitannya dengan contoh yang diberikan orangtua. Sangat sulit mengharapkan anak-anak bijak bermedia, ketika orang tua belum bisa memberi contoh yang baik. Orang tua tidak cukup hanya memberi nasihat kepada anak, namun orang tua harus mampu memberi contoh dalam perbuatan nyata.

Begitu pentingnya orang tua bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya termasuk dalam bijak bermedia, membuat tokoh agama di kampung gaten sering menyampaikan pesan tentang teladan. Melalui pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, pesan bija bermedia ini sering disampaikan. Ustadz Faizin dan ustazd

Wajirun sering mengawali pesan dakwahnya di pengajian bapak-bapak agar bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Demikian pula Hj. Munarsih dan Hj. Fatimah di pengajian ibu-ibu sering menyampaikan pentingnya setiap ibu menjadi teladan bagi anak-anaknya agar mereka bisa bijak bermedia. Ketika ibu-ibu bijak bermedia, bisa mengatur waktu dengan baik dalam menggunakan media sosial (HP), bijak memilih konten media yang mendidik, akan membuat anak-anak juga berusaha meneladani orang tuanya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Usaha penguatan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat menjadi tugas semua lapisan masyarakat. Tugas mulia ini tidak boleh mengenal lelah dan berhenti, karena sejatinya kerukunan dan kedamaian menjadi kebutuhan bersama. Banyak potensi di masyarakat yang bisa dikelola dan dikembangkan dalam usaha penguatan kerukunan. Budaya masyarakat dan juga strategi komunikasi yang digunakan tokoh agama menjadi bagian penting dalam mewujudkan kerukunan umat beragama. Masyarakat yang plural baik dari aspek agama dan budaya bisa menjadi peluang dan sekaligus tantangan dalam mewujudkan kerukunan. Strategi komunikasi tokoh agama menjadi bagian untuk menentukan potret ruku atau tidak Masyarakat. Ketika tokoh agama bisa melakukan komunikasi yang baik dengan masyarakat, akan bisa membuat suasana rukun di tengah Masyarakat. Sebaliknya manakala tokoh agama gagal membangun komunikasi yang baik dengan umat beragama bisa melahirkan potensi konflik atau intoleran.

Dari data dan analisis yang diperoleh dalam penelitian di

kampung Gaten dapat disimpulkan potret kerukunan umat beragama sebagai berikut:

1. Potret kerukunan umat beragama di kampung gaten tergolong cukup baik dengan terwujudnya komunikasi yang baik antarumat beragama. Umat Islam yang mayoritas di kampung ini bisa mengayomi umat yang minoritas, saling menghargai, guyub rukun dengan bersama dalam kegiatan goyong dan kenduri. Warga non muslim yang minoritas di kampung ini tidak merasa dikucilkan. Dalam perayaan hari besar agama juga warga non muslim disapa dan diberi perhatian. Misalnya dalam perayaan Idul Adha, paanitia qurban selalu membagi dagig qurban ke warga non muslim (Kristen dan Hindu) yang ada di kampung Gaten. Komunikasi antarumat beragama yang terjalin dengan baik di kampung gaten tentu tidak lepas dari peran tokoh agama yang terbuka, komunikatif dan menghargai perbedaan yang ada di tengah masyarakat.
2. Strategi tokoh agama di kampung gaten dalam penguatan budaya lokal untuk mewujudkan kerukunan umat beragama dilakukan dengan berbagai cara. Kekayaan Khazanah budaya lokal yang ada di kampung gaten dikelola dan dikembangkan sebagai media komunikasi antarwarga. Budaya lokal yang ada selama ini, mulai dari budaya gotong royong, kenduri, tirakatan, ziarah kubur dan pengajian menjadi bagian penting dalam komunikasi antar warga dalam menguatkan kerukunan. Melalui gotong royong dan kenduri misalnya, antar warga yang berbeda agama bisa berbagi cerita, saling sapa, dan menguatkan komunikasi, sehingga tidak ada kecurigaan dan kebencian di tengah perbedaan yang ada. Pesan kerukunan dan toleransi sangat kuat dalam budaya gotong royong yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu di kampung gaten. Demikian pula dengan budaya kenduri, memberi pesan yang

kuat dalam mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Karena dalam tradisi kenduri, semua warga diundang, dan momentum ini menjadi media yang efektif dalam memperkokoh kerukunan antarwarga.

3. Strategi komunikasi tokoh agama dalam menguatkan budaya bijak bermedia di kampung Gaten dilakukan melalui pesan-pesan dakwah. Juru dakwah di kampung Gaten melalui pengajian ramaja, pengajian pemuda, pengajian bapak-bapak dan pengajian ibu-ibu, sering disampaikan pesan bojak bermedia. Di bagian awal pengajian juru dakwah mengajak peserta agar bijak bermedia. Juga disampaikan apa aspek positif dan negatif dalam menggunakan media sosial. Masyarakat yang bijak bermedia dalam pandangan juru dakwah di kampung Gaten, adalah mereka yang bisa mengambil aspek positif positif dari konten media dan juga bisa mengontrol waktu penggunaan media. Ketika seseorang diperbudak media (tidak bisa mengontrol waktu) penggunaan media dan juga konten yang diakses juga pada aspek negative akan memberi banyak dampak negatif.

B. Saran

Ada beberapa saran (rekomendasi) penelitian yang perlu disampaikan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Saran penelitian ini lebih khusus kepada tokoh-tokoh agama di kampung Gaten Condongcatur. Berikut ini saran yang perlu disampaikan dalam usaha penguatan kerukunan umat beragama di kampung Gaten:

1. Tokoh agama (Islam) di kampung gaten perlu secara kontinu mengutkan wawasan moderasi beragama agar bisa memahami informasi keagamaan kontemporer.
2. Strategi komunikasi tokoh agama dengan masyarakat juga perlu dimodifikasi seiring dengan perkembangan budaya masyarakat, agar pesan-pesan yang disampaikan bisa lebih dipahami dan diaktualisasikan

3. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan media komunikasi, tokoh agama juga harus familier dengan perkembangan tersebut, sehingga tokoh agama tidak sampai ketinggalan dan bisa tetap update terhadap kemajuan media yang ada,
4. Budaya masyarakat yang terus berkembang juga harus diikuti dengan baik dan perlu ada dialog untuk mengkolaborasikan dan mengintegrasikan budaya lama dengan budaya baru (kontemporer).
5. Budaya gotong royong dan budaya kenduri yang selama ini menjadi media komunikasi yang baik antara warga dala mewujudkan masyarakat yang guyub rukun, perlu terus dilestarikan. Tokoh agama dan juga tokoh budaya perlu merawat budaya tersebut dengan melakukan modifikasi budaya, sehingga bisa menjadi media penguatan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, A. (2021). *Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Majemuk Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Pendekatan Sosiologis* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH].
- Arbuckle, A. G. (2010). *Culture, Inculcation and Theologian: A Postmodern Critiques*. Liturgical Press.
- Asrin. (2021). *Integrasi Sosial Pada Masyarakat Plural di Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan* [UIN Raden Intang Lampung].
- Bungin, B. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial*. Airlangga University Press.
- Damayanti, A., & Yunanto, S. (2022). From Evangelization to Worship Restrictions: The Changing Characteristics of Threat Perception between Muslims and Christians in Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 33(4), 329–353.
- Fadhilah, I. (2020). *KONFLIK KEAGAMAAN (Studi terhadap Posisi FKUB*

- dalam Penyelesaian Konflik Keagamaan di Jawa Tengah) [UIN Walisongo].*
[https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13955/1/DISERTASI_1400039009_I
MAN_FADHILAH.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13955/1/DISERTASI_1400039009_I_MAN_FADHILAH.pdf)
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books Inc.
- Haji Manan Abdul. (2024). *Wawancara dengan Tokoh Islam* .
- Hamid, A., Shalih, M. U., & Uyuni, B. (2023). Christianization as a challenge for Islamic da'wah in Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 22(1), 19–60. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/21594>
- Harahap Marasaib. (2024). *Wawancara dengan (warga Dalu-Dalu)*, tgl 7 Oktober .
- Harian Kedaulatan Rakyat, edisi 3 Juli . (2024).*
- Mariyono, D. (2024). Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education. *Quality Education for All*, 1(1), 301–325.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/qea-05-2024-0042/full/html>
- Moleong, J. L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Observasi. (2024). *Observasi 9 Oktober .*
- Prasetyo, B., Suarmini, N. W., Widyastuti, T., Prasetyawati, N., & Rahadiantino, L. (2024). Digital Mediation in Interfaith Dialogue: Advancing Christian-Islamic Unity in the Modern Age. *KnE Social Sciences*, 9(32), 427–438.
<file:///C:/Users/hp/Downloads/17455-Article Text-89144-1-10-20241118.pdf>
- Putra, B. M., & Ibrahim, B. (2023). Development of Multiculturalism on Ethnic and Relegion in Indonesia. *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 7(1), 21–35.
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sanhet/article/view/2716>
- Rex, J. (1997). *Multicultural and Plural Societies: The Ethnicity Reader*. Polity Press.
- Saeed, A. (2014). *Islam and Religious Freedom: A Sourcebook of Scriptual, Theological and Legal Texts*. Berkley Center for Religioun, Peace and World Affairs.
- Simatupang James. (2024). *Wawancara dengan (tokoh Kristen) tgl 8 Oktober .*

- Simatupang N. (2024). *Wawancara dengan (tokoh Kristen) tgl 8 Oktober* .
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaktoyo, N. G. (2020). A Price for Democracy? Religious Legislation and Religious Discrimination in Post-Soeharto Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* , 56(1), 23–42.
- Sutrisno, M. (2017). *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Koekoesan.
- Tohari, A. (2024). Islamic Thought Offers in the Polemic of Fanaticism Religious Communities in Indonesia. *West Science Islamic Studies*, 2(1), 51–59.
<https://wsj.westscience-press.com/index.php/wsiss/article/view/582>
- Williams, R. (2011). *Cultural Theory: An Introduction*. Blackwell Publishers.

